

QIBLA

Merajut Benang Cahaya

pustaka-indo.blogspot.com

● Selalu Ada Hikmah di Balik Peristiwa

Arrifa'ah



Passion for Knowledge

pustaka-indo.blogspot.com

Merajut Benang Cahaya
Oleh Arrifa'ah

ISBN 10: 602-249-772-8
ISBN 13: 978-602-249-772-1

Penyunting: Mursyidah
Penata Letak: Angga Gusniardi
Desain cover: Maretta Gunawan
Redesain: Sul Nugroho

©2014, PT Bhuana Ilmu Populer
Jln. Kerajinan no. 3-7, Jakarta 11140

Qibla adalah Imprint dari BIP
Jl. Kerajinan No. 3-7, Jakarta 11140

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2014

MERAJUT BENANG CAHAYA

Selalu Ada Hikmah di Balik Peristiwa

-Arrifa'ah-

QIBLA

Teruntuk:

Ibunda Fatamorgana “Nur Maghfirah”

Semoga lekas sembuh....

JEDA SEJENAK, UNTUK SEUNTAI SYUKUR

Mengerikan rasanya jika kita diciptakan tanpa kemampuan untuk melantunkan syukur, sehingga setiap pencapaian seolah diraih hanya karena kemampuan diri kita sendiri. *Naudzubillahi min dzalik*. Oleh karena itu, sebelum berlembar-lembar lainnya mulai ditulis, saya ingin menguntai rasa syukur itu: *Alhamdulillah rabbil 'alamin* atas kesempatan yang diberikan oleh Allah, Rabb yang Maha Penyantun, yang menakdirkan deret kata-kata ini dapat dibukukan, hingga akhirnya sampai di hadapan pembaca.

Shalawat dan salam semoga juga senantiasa selalu tercurah kepada Rasulullah SAW yang perilakunya sungguh indah. Kita patut mencontohnya, karena meskipun sudah dijanjikan surga oleh Allah, beliau tetap bersyukur kepada-Nya dengan tekun mengerjakan shalat. Hal ini sebagaimana yang disabdakannya, “*Tidak pantaskah aku menjadi hamba yang bersyukur?*”

Untaian rasa syukur juga saya curahkan kepada sesama hamba-Nya. Dengan perantara mereka, semangat yang telah redup dapat dikobarkan kembali, begitu pula dengan

kemurnian hati dapat kembali diluruskan. Oleh karena itu, saya memilih *Jazakumullah khairan katsiran* sebagai doa, dan semoga di-ijabah oleh Allah, untuk kebaikan mereka.

Kepada kedua orangtua saya, tempat saya belajar segalanya: Untai syukur bertabur maaf atas segala kesalahan Ananda.... Begitu pula dengan kakak dan adik saya, semoga kita sekeluarga dapat berkumpul di jannah-Nya kelak. Juga, kepada semua guru yang telah mengajarkan saya tentang banyak hal, termasuk tentang agama ini dan kehidupan. Semoga menjadi amal jariah di hari kiamat, yaitu hari yang hanya ada hisab dan tidak ada lagi peluang untuk beramal.

Kepada saudari seiman yang sangat saya inginkan kebaikan atas dirinya: deretan pejuang tangguh di Forum Ukhuwah Muslimah dan akhwat kru Majalah *Al Firdaus* untuk semangatnya yang tidak pernah padam. Juga, secara khusus untuk Ukhti Haniyah Ummu Abdirrahman Al Makassariyah, yang telah memberikan suntikan semangat meskipun terkadang membuat saya malu karena tidak begitu serius dalam upaya menebarkan kebaikan lewat pena, serta Ukhti Nurmayanti Zain yang menjadi teman seperjalanan dalam menempuh jalan dakwah *bil qalam*, *Akhwatifillah*, *jazakillah khair* untuk selalu mengingatkan saya....

Begitu banyak pihak yang telah berperan dan memiliki andil dalam proses menciptakan buku ini, pun dengan

orang-orang yang telah menginspirasi saya untuk isi buku ini, tetapi mohon maaf yang sebesar-besarnya atas ketidakmampuan saya untuk menuliskan satu per satu nama kalian. Namun yakinlah bahwa Allah sebaik-baik saksi dan akan mengganjar segala kebaikan kalian dengan sebaik-baik kebaikan pula. Aamiin.

Sungguh, buku yang ada di tangan pembaca ini bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan selaksa ilmu dalam kitab-kitab para ulama yang diwariskan kepada kita. Namun, saya berharap semoga buku ini tidak hanya sekadar menjadi penanda keberadaan saya di bumi Allah, melainkan juga sebagai transfer nilai.

Begitu banyak hikmah yang bertebaran di sekitar, bahkan dari hal-hal kecil sekalipun, jika kita berkenan mengambil jeda sejenak untuk merenunginya.

Penulis

Arrifa'ah



pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| <i>Jeda Sejenak, untuk Seuntai Syukur</i> | v |
| <i>Jeda Pertama: Derap Langkah Kesyukuran</i> | 1 |
| Perjalanan | 2 |
| Suatu Pagi, di Angkutan Kota | 5 |
| Episode Hujan | 9 |
| Suatu sore, Seorang Kernet Berkata | 11 |
| Filosofi Angkutan Kota | 13 |
| Sore yang Biru | 15 |
| Doamu Tak Terkabul? Mungkinkah? | 19 |
| Kakek Pengemis di Depan Toko | 23 |
| Nostalgia Masa Putih-Merah | 27 |
| Menjadi Buffer | 33 |
| Gorengan dan Kehidupan | 39 |
| Eh, Pinjam Kacamatanya, Dong! | 43 |
| Pasti Susah Menjadi Laki-laki Zaman Sekarang! | 49 |
| Nikmati Saja, Katamu | 55 |
| Sendiri | 57 |
| Cerita Senja | 59 |

| | |
|---|------------|
| Jeda Kedua: Cinta pada Jalan Cahaya | 61 |
| Cinta Adalah | 62 |
| Cinta Pertama | 65 |
| Pertanyaan yang Tidak Perlu Ditanyakan dan Kalimat yang Tidak Usah Dilanjutkan | 69 |
| Lelaki Istimewa Itu | 73 |
| Saya, Bapak, dan Musa | 79 |
| Iniilah yang Kumaksud dengan Cinta | 87 |
| Hari Ini Saya Membersihkan Laci | 91 |
| Kita Manusia Biasa, Bukan Malaikat | 95 |
| Monolog | 99 |
| Liontin Berukir Nama Allah, Bertakhta Permata | 103 |
| Seorang Ibu Bergamis Oranye | 109 |
| Kita Tidak Sedang Mengundang Azab, Kan? | 113 |
| Saat Hidayah Ucapkan Selamat Tinggal | 119 |
| Pada Akhirnya | 124 |
| | |
| Jeda Ketiga: Dalam Perjalanan Pulang | 127 |
| Mengapa Kau Tak Letih Bersujud? | 128 |
| Ababil: ABG Labil? | 129 |
| Formula Penghilang Noda | 135 |
| Tetangga-Tetangga Kecil | 141 |
| Dia, yang Selalu Membenarkan | 147 |
| Saat Pesta Pernikahan Berdampingan dengan Rumah Duka | 153 |
| Kesetimbangan | 159 |

| | |
|---|------------|
| Ambulans dan Vonis Mati Saya | 163 |
| Jumat Berpisah | 167 |
| Perpisahan | 173 |
| Segerakanlah, Wahai Diri! | 175 |
| Kenangan Atas Akhlak | 179 |
| Kau yang Tak Punya Apa-Apa | 186 |
| Tentang Penulis | 189 |



Mari duduk sesaat untuk beriman

(Muadz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu)

JEDA PERTAMA

Derap Langkah Kesyukuran

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

(QS. Al-Baqarah [2]: 152)

Perjalanan

Senja belum lagi sempurna merekah jingga
saat kukatupkan bibir rapat-rapat
menahan langkah yang terseret oleh masa
yang tak ingin menunggu barang sebentar saja
lalu memulai kembali perjalanan
yang membelah hari-hari dengan caranya sendiri

di sudut sebuah jalan,
berdiri seorang lelaki tua dengan deret daun-daun
yang tidak kumengerti maknanya
mungkin ia sedang mengais rezeki
untuk anak dan istri di rumah
sambil berharap seseorang menghentikan kendara

di satu sisi yang lain
menara sayup-sayup memantul-mantulkan
seruannya kepada langit
sementara mereka masih terlelap
dalam istirahat siang masing-masing
seolah lupa bahwa seorang kawan telah bernasihat,
bukan di sini tempatnya,
nanti saja, di surga

lalu di suatu titik
anak-anak bersenda gurau
dengan senyum manis,
berteriak tentang mainan warna-warni
atau sejumput manisan yang lambungkan harapnya sore itu
sebab esok baginya adalah cahaya bersinar-sinar
yang belum pasti datangnya
sementara kau terlampau sibuk merangkai imaji
seolah telah tahu di mana nanti
umur akan terhenti

dalam sebuah perjalanan panjang
jiwa-jiwa hanya terdiam menyusuri jalan
tapi matakmu telah terlampau lelah bergumul dengan masa
aku akan segera tiba di sana
ke rumah tempat aku pulang



Suatu Pagi, di Angkutan Kota

Barang siapa yang membantu seorang muslim (dalam suatu kesusahan di dunia maka Allah akan menolongnya dalam kesusahan pada hari kiamat, dan barang siapa yang meringankan (beban) seorang muslim yang sedang kesulitan maka Allah akan meringankan (bebannya) di dunia dan akhirat. (HR. Muslim)

Hampir setiap hari, saat akan bepergian, saya selalu memanfaatkan jasa angkutan umum yang di kota saya disebut *pete-pete* (semacam angkutan kota [angkot] berbentuk minibus). Khusus di hari kuliah, saya memanfaatkan jasa *pete-pete* berkode 07 yang selalu *nangkring* di ujung jalan Pettarani. Karakteristik *pete-pete* yang berhenti di tempat itu adalah: tidak akan jalan jika penumpang belum berjumlah dua belas orang, alias sudah penuh!

Coba bayangkan jika saya menjadi orang pertama yang naik *pete-pete* tersebut. Sungguh suatu ujian kesabaran. Dan nyatanya, hal itulah yang sering saya alami, bahkan terkadang sampai 30 menit lamanya saya menunggu di dalam *pete-pete* bersama pak supir.

Saya bukanlah orang yang suka mencari gara-gara (jika bukan dibilang takut dengan tampang pak supir yang

menyeramkan), sehingga saya tidak pernah mengeluh secara nyata. Saya pun tidak mencoba turun dari angkutan tersebut dan mencari angkutan lainnya. Saya menganggap hal itu bisa mempersulit saya, mengingat ada kemungkinan saya bisa “dikeroyok massa” karena tempat itu memang sarangnya supir angkutan umum.

Tapi, diamnya saya bukan berarti saya tidak mengeluh dalam hati. Tak jarang saya menjadi kesal dan *geregetan* saat ketemu dengan supir pete-pete yang begitu “setia” menanti penumpangnya, namun saya hanya bisa melampiaskannya dengan berdecak sendiri, yang pastinya tidak akan dipedulikan sama pak supir. Sekali lagi, ini karena saya tidak mau cari gara-gara.

Suatu pagi, saya kembali menumpang angkutan umum di tempat itu. Dan saya kembali menjadi penumpang pertama. *Mind-set* saya sudah memola bahwa penantian saya pasti akan panjang. Dan memang benar, karena hari itu adalah hari Ahad, jadi mahasiswa yang biasanya mempercepat penuhnya angkutan umum ini tak tampak. Hasilnya, mungkin sekitar 15 menit setelah saya naik, penumpang kedua baru muncul dari balik becak. *Hmm..., begitu setianya pak supir ini...,* pikir saya.

Penumpang selanjutnya baru bertambah setelah 20 menit lebih. Namun, mobil itu baru terisi sekitar delapan orang. Dan di antara delapan orang ini ternyata ada

yang, dalam kategori bahasa saya, berani cari gara-gara. Mereka mendesak supir agar segera jalan karena tak sabar lagi menanti. Pembicaraan antara penumpang yang mengeluhkan “ulah setia” pak supir pun terus bergulir, dan pak supir hanya diam seribu bahasa. Berkali-kali ia memundurkan dan memajukan mobilnya untuk menjemput penumpang, tetapi orang yang bertengger di pete-petanya tak kunjung *nambah*. Sementara para penumpang yang sudah siap luncur, termasuk saya, semakin tak sabar agar mobil segera melaju. Beberapa dari mereka mulai mendesak pak supir agar segera jalan.

Didesak seperti itu, akhirnya membuat pak supir gerah juga. Dengan nada tak kalah jengkel ia berujar, “Kalau saya jalan, memangnya kamu mau bayar kursi yang kosong...?!” Setelah itu, ia akhirnya menjalankan pete-pete tersebut dan melaju ke jalan raya. Di antara kemudinya, pak supir mengeluhkan betapa penumpang sebenarnya hanya ingin enak saja. Tidak tahu kalau mereka—para supir angkot—bisa rugi kalau jalan dengan mobil yang tidak penuh. Bahwa untuk parkir di tempat strategis itu juga kadang dipungut bayaran. Dan kesimpulannya adalah bahwa banyak orang tak merasakan jerit hati para supir angkot. Hanya sedikit orang yang mau peduli pada isi hati mereka.

Yah..., kejadian itu membuat saya berpikir. Betapa seringnya kita menginginkan keadaan sesuai dengan keinginan kita, hingga kadang kita tidak peduli bagaimana nasib orang lain di balik keinginan tersebut. Pernahkah kita berpikir bahwa mungkin saja, seorang kerabat supir tadi ada yang sedang sakit keras dan membutuhkan pengobatan, sehingga sang supir harus kejar setoran? Atau mungkin istri sang supir akan segera melahirkan dan membutuhkan biaya? Atau anak-anaknya terancam putus sekolah karena tak lagi punya dana?

Begitu sering, mungkin tanpa disadari, kita menganggap orang lain salah karena hanya melihat sesuatu dari sudut pandang kita saja. Padahal di kesempatan yang sama kita selalu menuntut agar orang lain mengikuti pendapat kita. Apakah sifat egois memang telah dilumrahkan bagi makhluk bernama manusia?

Sesungguhnya, bila kita ingin berkaca, begitu banyak kekurangan dalam diri yang menuntut kita untuk selalu berbenah. Begitu banyak masalah yang dihadapi orang lain, dan mungkin bila kita yang berhadapan dengannya, kita tidak akan sanggup melewatinya. Dan dengan segala kekosongan dalam diri ini, mengapa kita selalu ingin diri ini didahulukan?



Episode Hujan

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (QS. Al-A'raf [7]: 57)

Selalu ada yang disisakan hujan selain dedaunan yang basah.

Setiap rintiknya adalah panggilan alam bagi para survivor kehidupan. Bocah-bocah keluar dari rumah dengan payung lusuh, yang menemani mereka menjemput rezeki malam itu. Berlari mengikuti peminjam payungnya, yang selanjutnya menyelipkan recek di antara jemari yang gemetar oleh dingin. Sesekali terus menyapa mereka yang sibuk melindungi ubun-ubun dari air hujan. “Payung, Teh?”

Selalu ada yang disisakan hujan selain pelangi.

Saat bulirnya yang dingin memaksa seorang ayah memacu motor lebih cepat. Sementara ibu sibuk melindungi

anandanya dengan jaket biru muda. Tak setetes pun boleh menyentuh kulit buah hatinya. Sementara ia, tengah kuyup oleh guyuran hujan. Oooh, kasih ibunda.

Selalu ada yang disisakan hujan selain tanah yang becek.

Waktu seorang lelaki kelabu menatap rintiknya dari balik kaca jendela. Mengulang kembali memori dengan wanita bermata teduh yang bersamanya di waktu lampau. Lalu pergi lebih dahulu, tanpa ia pernah dapat meminta jeda waktu. “Aku tidak menyangka,” ucapnya dengan liris, dengan mata berkaca, “perasaan antara dua manusia bisa sampai sedalam ini....” Lalu ia pejamkan mata. Dengan beruntai doa, semoga di tempat yang lebih indah kelak keduanya berjumpa.

Episode hujan, tiap kita memiliki ceritanya.



Suatu Sore, Seorang Kernet Berkata....

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (QS. Luqman [31]: 12)

Kira-kira pukul tiga sore lewat beberapa menit, saat saya menumpang di sebuah angkutan kota. Angkot tersebut kemudian berhenti di suatu titik dan menunggu lebih lama. Di sanalah saya kemudian dapat menangkap percakapan antara supir angkot dengan kernet yang tampak lelah namun terus-menerus berteriak-teriak mengarahkan penumpang untuk naik ke angkot yang berada di hadapannya.

"Jam berapa sekarang?" tanya sang kernet pada supir angkot. Si supir lalu melirik sekilas pada jam tangannya dan mengatakan bahwa waktu telah sampai pada pukul tiga sore, lebih beberapa menit. Mendengar jawaban si supir,

lelaki separuh baya berambut abu-abu itu melengos dan menunjukkan ekspresi yang menyemburkan kelelahan.

“Memangnya kenapa?” tanya supir angkot, penasaran.

Sang kernet lalu mengangkat wajahnya yang sempat beberapa saat tertunduk, “Saya baru dapat tiga ribu rupiah sejak pagi tadi, padahal ini sudah jam tiga...,” ujarnya kemudian.

Percakapan selanjutnya antara kedua lelaki itu tidak lagi saya perhatikan. Pikiran saya melayang-layang pada perenungan saya dengan hati ini.

Tiga ribu rupiah? Sudah bekerja seharian cuma dapat tiga ribu? pikir saya dengan miris. Saya kemudian membawa sejumlah uang itu pada diri ini. Uang tiga ribu, ongkos sekali naik angkot saja sudah habis, dipakai jajan pun kadang tak cukup. Saya lalu membayangkan sang kernet akan membawa uang itu kepada istrinya, dan menyakinkan keluarganya bahwa rezeki dari Allah hari ini memang hanya tiga ribu saja.

Ah..., rupanya saya masih harus banyak belajar tentang kehidupan. Juga banyak hal tentang kesyukuran yang kadang kita lupakan.



Filosofi Angkutan Kota

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

(QS. Az-Zariyat [51]: 56)

Di awal, kita harus sudah menentukan apa yang kita tuju. Tiap perjalanan memiliki rutennya masing-masing. Bingung akan hal ini akan memperparah setiap langkah yang dilalui selanjutnya.

Lalu menunggulah sesuai dengan tujuan. Jangan menyetop angkot yang tidak sesuai dengan rute yang diinginkan. Tentu arahnya akan salah, akhirnya berbuah ketersesatan. Minimal, perlu ada pengorbanan jika ingin memperbaiki arah dan kembali ke tujuan awal. Bahkan, meski yang lewat adalah angkot yang serute, jangan menyetopnya bila kapasitasnya sudah maksimal. Memaksakan kehendak akan membuat tersiksanya diri, bahkan dapat menganiaya orang lain.

Angkot yang sepi penumpang mungkin memang terasa nyaman. Tapi, adalah wajar jika pak supir akan berjalan lebih perlahan, mencari tambahan penumpang. Bahkan berhenti lebih lama untuk keperluan yang sama. Angkot dengan banyak penumpang mungkin tidak begitu melegakan. Yang kita dapatkan hanyalah porsi duduk

yang sesuai hak. Bahkan kadang harus berdesakan, jika ada penumpang lain yang berusaha mengambil haknya dengan cara yang berlebihan. Tapi, angkot ini akan melaju dengan lebih cepat. Tidak ada lagi pemberhentian yang disinggahi, sebab kapasitas telah dicapai. Benarlah bahwa segala hal memiliki konsekuensinya masing-masing. Kita akan mendapatkan sesuai yang kita prioritaskan. Maka, menjadi penting untuk mengetahui apa yang benar-benar kita butuhkan.

Meski, selalu akan ada pengecualian. Jalanan yang macet, ban yang bocor, supir yang aneh, dan masalah-masalah lain juga dapat turut memengaruhi laju si angkot, sehingga keadaan menjadi di luar kendali kita. Sebab, tugas kita memang terletak pada sebatas perencanaan dan ikhtiar terbaik. Segala hasil bisa saja tidak sesuai dengan prediksi. Hingga pada akhirnya, kesabaran untuk menunggu, memilih dengan tepat, dan melalui perjalanan adalah rangkaian proses yang akan membawa pada tujuan kita masing-masing. *Wallahu a'lam.*



Sore yang Biru

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Setelah beberapa rencana tidak berhasil saya eksekusi dalam beberapa hari, saya pun meninggalkan kampus di suatu sore sambil mencemarkan pemandangan senja dengan tampang kusut. Kemudian berusaha menekuk-nekuknya agar terlihat lebih rapi, tapi masih dengan setengah hati.

Di dalam perjalanan, saya hanya bisa ikut mendengarkan perbincangan sekelompok mahasiswi lain dengan mata yang tinggal segaris. Antara ngantuk dan suntuk. Lalu menatap langit lewat jendela angkot dan mulai merasakan hawa-hawa “winter blue” yang menerpa hati saya lamat-lamat.

Di tengah-tengah keadaan yang menjengkelkan itu, saya mencoba menerka-nerka. Biasanya, dalam kondisi seperti ini, saya akan ditakdirkan bertemu dengan seseorang atau menyaksikan sesuatu yang akan membawa saya

pada “aha-momen” untuk kembali bangkit dari jiwa yang terserak-serak itu.

Dan benarlah.

Bermula dari sebuah pesan singkat yang mengantarkan saya pada sebuah perbincangan sore hingga pulsa saya ludes tak bersisa. Tapi tak mengapa, toh saya mendapat pelajaran besar dari percakapan saya dengan seorang sahabat lama.

“Siapa yang sakit?” tanya saya lewat pesan singkat.

Dia lalu menjawab bahwa dirinyalah yang sedang tidak sehat. Penyakit masa lalu yang sempat hilang, kini muncul lagi. Sakit menusuk di dada kiri yang tembus hingga punggung.

“Bagaimana kalau saya mati, Din?” ucapnya, setengah bercanda, setengah getir.

“Kadang saya ingin lari dari semua ini,” ujarnya dengan napas tertahan, “tapi mereka, adik-adik saya, adalah amanah....”

Ia menceritakan tentang betapa berat bebannya. Betapa tidak mendukungnya kenyataan.

“Saya cuma butuh orang untuk berbagi, Din. Orang yang bisa memeluk saya dalam keadaan seperti ini.

Mungkin ibu, atau ayah...,” ucapnya. Mengenang kedua orangtuanya yang kini tak ada lagi di dunia.

Dan saya hanya dapat mengucapkan kata-kata enteng yang berat penjabarannya, “Sabarlah, kawan....”

Malamnya, sambil menyantap makan malam yang nikmat itu, saya menyaksikan tayangan televisi. Tampak seorang ibu sedang membuat kue kecil untuk dijualnya.

“Dari usaha ini,” seorang gadis, yang sengaja tinggal di rumah ibu itu untuk sebuah program TV ini, bertanya, “berapa keuntungan yang ibu dapat dalam sehari?”

“Empat ribu...,” ujar wanita tua itu.

“Segitu...,” gadis tadi berucap sambil menyembunyikan selaput kaca di matanya, “bisa buat apa, Bu?”

“Yah... bisa buat beli beras, Neng,” sang wanita berucap sambil tersenyum, “satu liter....”

Dan....

Perbincangan sore itu, dan tayangan malam ini, dengan telak menampar-nampar saya. Menikam dengan tepat pada tempatnya. Tepat menusuk-nusuk jiwa kerdil yang picik ini. Lalu menghamburkan bentakan-bentakan ke hati yang bengkok: “MEREKA JAUH LEBIH MENDERITA DARIMU, GADIS CENGENG!”

Saya ngos-ngosan.

Lebam di sana-sini mulai terasa. Tonjokan dan tikaman dari kejadian-kejadian itu memang perih dan menyakitkan. Tapi, sepertinya memang harus demikian adanya agar saya belajar bahwa hidup memang tak mudah. Mengeluh tak akan membuat berkurang kesulitannya. Maka, positiflah! Lalu, bergeraklah!



Doamu Tak Terkabul? Mungkinkah?

Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. (QS. Al-Mu'min [40]: 60)

Di suatu tempat, ada seorang ibu yang sudah sakit selama bertahun-tahun. Tahun ini memasuki tahun kesebelas untuknya. Setiap sakitnya semakin parah, selalu ia tatap mata anak-anaknya dengan mata berkaca, “Doakan ibu agar segera sehat, Nak,” ucapnya sejak dulu, hingga kini. Sampai tak terasa bahwa permintaan itu telah diulangnya berkali-kali, tak terhitung lagi banyaknya. Anak-anaknya pun hanya menanggapi permintaan itu dengan anggukkan sambil menyembunyikan sedih bercampur haru dari kedua mata mereka. Dalam hati, sang anak hanya dapat berkata lirih, *Tanpa kau minta, telah kulakukan itu dari dulu, Bu!*

Ibu, sebuah syair bercerita kisahmu

Segenggam sajak ucapkan kata-kata rindu

*Puisi-puisi berbaris memasrahkan diri dan menari
di sekelilingmu.*

*Tapi kata-kata rupanya tak mampu gambarkan semua
itu*

Waktu pun terus berlalu, doa terus terpanjat, hingga bertahun-tahun lamanya. Terus berulang dan berulang tanpa lelah dan menyerah.

“Mudah bagi Allah untuk menyembuhkanmu dengan segera, dengan satu kata saja, Bunda! Tapi Dia tak lakukan itu, sebab mungkin ada sebuah rencana lain yang tentunya adalah yang terbaik untukmu, untuk kami, dan untuk semua. Jika kesabaran sanggup terus tertanam, maka semoga kelak kau akan jumpa dengan-Nya dengan dosa-dosa yang secuil saja. *Thaharun*, insya Allah...,” diulanginya terus kalimat itu untuk menegarkan hati sang bunda dan berlepas diri dari putus asa kepada rahmat Allah yang tak terkira.

Hingga suatu hari, di antara hari di mana sang ibu kembali drop kondisinya, di malam yang semakin beranjak menuju tengahnya, dua orang kakak beradik itu masih terjaga, menunggu sang ayah pulang dari rapat di sebuah tempat. Tebersit di hati sang adik untuk membuat segelas teh hangat, untuk menemani malam dingin yang sesekali dimeriahkan oleh rintikan hujan itu. Saat ia masuk ke dapur, hendak menyalakan kompor untuk membuat air panas, sayup-sayup didengarnya suara aneh, semacam bunyi samar-samar yang panjang, seperti sesuatu yang bocor. Lamat-lamat dirasakannya pula bau aneh serupa

gas. Maka diurungkan niatnya untuk menyalakan kompor, dan dicarinya asal bau serta suara aneh itu.

Rupanya, bau dan suara itu berasal dari tabung gas kompornya. Lama-kelamaan bunyinya makin keras dan baunya makin pekat. Dipanggilnya sang kakak untuk segera ke dapur, tentunya dengan berbisik, untuk menghindari terjaganya sang bunda yang sedang tertidur.

Sang kakak lalu menelepon ayahnya yang ternyata dalam perjalanan pulang. Setibanya sang ayah di rumah, beliau langsung membereskan gas yang bocor itu, dan menyalakan kipas angin agar gas keluar dari rumah serta menghindari ledakan yang dapat terjadi bila tersulut sedikit saja api. Sang ayah mewanti-wanti agar jangan sampai menyalakan kompor, sebab akan menciptakan semburan api besar akibat gas yang sudah membaaur di seluruh dapur mereka.

Sang adik tertegun, bagaimana jika tadi ia tidak memerhatikan bunyi dan bau itu, lalu menyalakan kompornya hingga akan terjadilah apa yang mereka khawatirkan tersebut? Mungkin, ceritanya tak akan lagi sama. Mungkin ia akan berakhir, atau paling tidak akan mencipta musibah kebakaran di malam pekat itu.

Sang kakak lalu menatap mata adiknya sambil berucap, “Mungkin, doa kita dikabulkan Allah dalam bentuk penolakan bala. Malam ini, hal itu telah terbukti!”

Sang adik hanya tersenyum. Ayahnya sujud syukur. Mereka merenda pikiran masing-masing, sambil terus meneguhkan keyakinan, Allah tidak menyia-nyiakan doa mereka. Allah tidak menyia-nyiakan doa mereka.

“Sesungguhnya Allah Maha Pemalu dan Mahamurah hati. Allah malu bila ada hamba-Nya yang menengadahkan tangan (memohon kepada-Nya) lalu dibiarkannya kosong dan kecewa.” (HR. Al-Hakim)



Kakek Pengemis di Depan Toko

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra' [17]: 9)

Sudah cukup lama keluarga saya menjadikan toko itu sebagai tujuan saat akan belanja bulanan. Sejak zamannya si toko masih berbentuk sangat sederhana, hingga menjelma menjadi supermarket yang ramai pengunjung seperti saat ini. Sejak itu pula, kami selalu mendapati seorang kakek pengemis di depan toko itu.

Ada sisa-sisa gerogot lepra di tubuh kakek itu. Ia menjadikan karton-karton bekas sebagai alas duduknya, serta sebuah payung reyot yang ia gunakan untuk menghindari terik matahari atau rintik hujan. Di sanalah ia melakukan segala aktivitasnya. Makannya, tidurnya, dan saat ia mencoba meminta haknya yang dititipkan oleh Allah pada orang-orang yang berlalu-lalang di hadapannya. Usianya sudah sangat uzur. Tampak jelas bahwa tak banyak yang dapat ia lakukan dengan keadaannya itu.

Sudah sejak lama pula kami selalu memerhatikan aktivitas si kakek saat kami berkunjung untuk berbelanja di toko itu. Kadang, kami dapati si kakek sedang shalat di atas tumpukan kartonnya. Pemandangan itu terasa sangat kontras dengan nuansa duniawi yang begitu pekat di sekeliling beliau. Masya Allah....

Sudah sering kami menyaksikan pemandangan saat beliau shalat. Namun, hari ini untuk pertama kalinya saya menyaksikan pemandangan berbeda. Saya mendapati beliau sedang duduk di posisinya dengan keadaan memegang sebuah Al-Qur'an berukuran besar yang sudah tampak sobek di sana-sini. Didekatkan Al-Qur'an ke matanya hingga hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya. Diejanya tiap hurufnya dengan suara samar namun masih dapat terdengar di telinga saya.

Mata saya langsung berkaca menyaksikan pemandangan itu. Langsung teringat oleh saya majelis Al-Qur'an yang sudah beberapa pekan ini tidak saya hadiri karena kesibukan merawat ibu yang sedang sakit. Ada rasa yang menggelayut di dada tiap mengingat kembali sang kakek pengemis tua. Dengan matanya yang sendu, ia meluangkan waktunya untuk menengadahkan wadah mengemisnya pada lalu-lalang orang lewat, sambil menyibukkan dirinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an di tengah keterbatasan hidup yang terus menggerogoti tiap jengkal tubuhnya.

Ah..., kakek pengemis.... Di mana pula anak-anak dan sanak saudaramu...? Saya selalu berharap Allah akan memudahkan hidupmu dan menjadikanmu termasuk hamba-hamba-Nya yang ikhlas menerima takdir dari-Nya. Termasuk ke dalam hamba yang memperoleh syafa'at dari kitab suci-Nya, di hari akhir nanti. hari di mana tak berguna lagi segala kedudukan di bumi!

`Aisyah ra meriwayatkan, *“Nabi Muhammad SAW telah bersabda, ‘Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an sedang ia itu menjaganya maka ia bersama para malaikat yang mulia lagi taat; dan orang yang membaca Al-Qur’an dan ia selalu berusaha terus padahal ia mengalami kesulitan maka baginya dua pahala.”* (HR. Bukhari dan Muslim)



Nostalgia Masa Putih-Merah

Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. (QS. Taha [20]: 114)

Dari balik jendela kamar ini, ingatan saya tertumbuk pada suatu masa, beberapa tahun silam. Saat kedewasaan adalah sesuatu yang jauh dan tak terpikirkan. Sedangkan kepolosan menjadi sesuatu yang niscaya. Masa itu, masa putih-merah. Saat sulit dusta terucap, karena hati dan pikiran masih putih dan belum ternoda oleh derapan roda zaman.

Mengingat masa itu, adalah mengingat dua sosok dengan satu profesi: guru SD saya. Guru SD dengan segala kesederhanaannya, baru lepas dari perguruan tinggi dan mulai memasuki universitas kehidupan. Menyongsong sebuah gerbang baru yang penuh tanda tanya bagi mereka, saat itu.

Yang seorang adalah sesosok lelaki bertampang *innocent* dengan garis-garis keramahan yang begitu terasa lewat senyumnya. Oleh murid-murid kecilnya, beliau disapa Pak Kholil. Nuansa kesahajaan jelas membekas pada pribadinya, baik dari tutur kata, maupun tingkah lakunya. Ia adalah pemuda dengan sepeda sederhana yang berusaha untuk mendidik anak-anak pejabat, dokter,

dosen, dan berbagai profesi lain yang tampak sangat jauh dari kesederhanaannya. Selanjutnya, ia mengajarkan tentang banyak hal: tentang penghargaan, ketulusan, dan persahabatan.

Berikutnya adalah pemuda dengan garis keras di wajahnya, namun tetap memiliki khas seorang pendidik: keteduhan. Langkahnya senantiasa mantap, pandangannya tegak ke depan. Tapi ia tetaplah pemuda sederhana yang biliknya menempel pada sebuah kelas, bekas gudang tepat di sebelah sebuah WC yang sering diramaikan oleh bocah-bocah yang suka lupa menyiram kloset. Tapi, toh ia tetap percaya diri masuk ke kelasnya. Sesekali menegur dengan tegas, atau memarahi dengan keras. Saat murid-murid lain menikmati setengah jam waktu istirahat, ia mengumpulkan murid kelas enamnya saat baru lima belas menit berlalu. Digempurnya murid-muridnya dengan tes sebelum dan setelah pelajaran usai. Diajarkannya banyak pemaknaan, tentang kejujuran, dan semangat memperbaiki diri, juga tentang obsesi bahwa dari tangannya ia harap akan tumbuh insan-insan cendekia yang kelak akan membuatnya bangga.

Tampak jelas saat sang guru mengirimkan pesan singkat yang cukup menghentakkan, suatu senja saat saya masih berseragam putih abu-abu. [Selamat. Bapak sdh

baca karya kamu di Fajar Pendidikan. Teruslah berkarya. Pak Idrus.]

Ah, Pak.... Bukankah kau pula yang mengajariku menggubah karangan. Ya, dan dari sanalah itu bermula....

Tujuh tahun berselang...

Sekelompok muda-mudi tampak berbeda di antara bocah-bocah SD itu. Mereka berkumpul di satu titik dan saling menanyakan kabar masing-masing. Di antaranya bahkan ada yang sudah tak saling mengenal. Tapi ingatan mereka tentang tempat itu tetap saja sama. Di sana mereka pernah menghabiskan enam tahun masa hidupnya. Di sana mereka pernah torehkan kenangan.

Selanjutnya mereka menuju ke suatu kelas tempat seorang guru tampak serius mengajar, sama seriusnya dengan bocah-bocah di hadapannya. Guru itu tidak banyak berubah. Tetap seperti itu, dengan ketegasan yang terlihat jelas dari sosoknya. Dan rombongan pemuda-pemudi itu pun tak dapat berdusta, entah mengapa ada degup di hati seolah takut dimarahi saat PR tak mereka kerjakan. *Ah..., tak ada lagi PR itu sekarang, kawan.*

Tak lama sang guru pun keluar. Menyapa murid-muridnya yang ia hadapi di awal-awal kariernya sebagai seorang pendidik. Murid-murid pertamanya. Murid

pertama yang hingga kini masih tidak ia lupa wajah dan namanya masing-masing. Adakah kami juga tak dapat kau lupakan?

Lihatlah, Pak!

Di hadapanmu bukan lagi seorang anak kecil yang sering ribut saat kau menjelaskan di depan kelas. Bukan pula mereka yang kadang kau marahi karena tak dapat menjawab soal ujian dengan benar semua. Di hadapanmu kini kami bawakan masa depan kami masing-masing. Calon dokter, dokter gigi, apoteker, ahli mesin, psikolog terkenal, ekonom hebat, pengacara, dan ada pula yang akan meneruskan jejakmu mengabdikan pada pendidikan. Bahkan di antara kami ada yang benar-benar telah menjadi polisi wanita, kaget kan Pak? Dia yang dulu senang bernyanyi di depan kelas itu....

Sebelumnya, sesosok yang tak asing lewat. Sepeda sederhananya kini berganti motor yang melaju mantap. Tapi senyum itu tetap tak berubah. Senyum yang selalu membuat kami merasa berharga, persis seperti apa yang selalu ia ajarkan.

Ingatan saya kembali pada tempatnya sekarang. Menulis sebuah kenangan tentang masa lalu tempat saya belajar banyak tentang kejujuran. Kejujuran yang sempat terkikis beberapa saat namun kembali ditemukan. Kejujuran yang

menuntun saya untuk mengejawantahkan keimanan pada takdir. Betapa skenario ini terlampau sempurna dan sudah seharusnya dimaknai dengan kesempurnaan pula.

Dedicated to almamaterku: SDN Komp. IKIP Makassar, dan dua orang guru yang rasanya tak akan bisa kami lupakan. Inilah kami, Pak. Tak lama lagi akan jadi orang!



Menjadi Buffer

Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan. (QS. Al-Kahfi [18]: 44)

Pelajaran itu sudah pernah kita dapatkan semasa SMA. Masih ingat tentang larutan penyangga alias buffer alias dapar di kelas Kimia dulu? Ya, larutan ini bertugas untuk mempertahankan tingkat keasaman atau kebasaan suatu campuran. Terdapat komponen dari konjugat asam-basa lemah yang memungkinkan hal ini terjadi. Dengan mekanismenya, kesetimbangan suatu larutan dapat terjaga dengan adanya si buffer ini. Selanjutnya, dalam perkuliahan, saya kembali berjumpa dengan pembahasan ini. Kali ini, dalam tataran praktis, di mana buffer menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam formulasi-formulasi sediaan farmasi tertentu. Tentu contoh ini saya ambil karena lekat dengan bidang keilmuan saya. Pada kenyataannya, ada banyak aplikasi lain dari larutan penyangga, bahkan ia ada pula dalam tubuh kita. Begitu dekat!

Kadang saya berpikir, betapa baiknya larutan buffer ini. Lihatlah tugasnya, ia mempertahankan kondisi agar tetap berada pada keadaan yang diinginkan. Dalam formulasi, mungkin ia tidak akan seterkenal zat aktif dari suatu sediaan, misalnya. Namun, hal itu tidak mengurangi

peranannya untuk benar-benar menjadi penyangga. Izinkan saya untuk menyebutnya sebagai *penjaga*.

Nah, dalam hidup ini, bukankah kita pun terkadang menemukan orang-orang yang rela menjadi buffer? Ya, di sisi yang lain saya sangat bersyukur, juga kadang ikut larut dalam gempita semangat bermimpi yang melanda negeri kita. Rupa-rupa buku, film, seminar, dan begitu banyak motivasi dengan kata-kata yang baik, yang membuat kita semakin berapi-api untuk memiliki impian setinggi-tingginya. Jelajahi Eropa! Menjadi miliuner di usia muda! Menjadi presiden yang keren dan dihormati! Dan berbagai macam cita-cita luar biasa lainnya. Namun, di antara itu semua, saya tetap dapat melihat orang-orang yang mungkin akan tampak kontras dengan semangat bermimpi-tinggi itu. Tapi, itu bukan berarti mereka buruk, bukan?

Ya, mereka hanya menjadi buffer. Mereka menjaga agar keadaan tetap stabil, tanpa perlu terlalu tampil. Kita tentu telah sering mendengar cerita tentang seorang ibu yang begitu bangga dengan anak-anaknya yang berhasil, namun lebih bangga lagi pada sulungnya yang hanya seorang petani, karena ia yang telah membiayai adik-adiknya hingga menjadi “orang”, *ia adalah buffer!* Atau tentang seorang anak kecil yang “menukar” masa bermain dan gembiranya untuk merawat ibunya yang lumpuh, *ia adalah buffer!*

Sebaliknya, seorang nenek berusia senja, yang seharusnya hidup tenang dalam perawatan anaknya, justru ia yang belasan tahun merawat sang anak yang tertakdir sakit dan tidak sempurna, *ia juga buffer!*

Saya lalu teringat pada cerita seorang kakak dalam sebuah kesempatan. Tentang seorang kawannya dengan *semangat-buffer* yang luar biasa. Di tengah kesibukannya sebagai mahasiswa, alih-alih hanya fokus pada kuliah, ia malah sibuk saban siang yang terik berjalan kaki, menempuh jarak yang jauh dari pondokannya, menuju sebuah perempatan-lampu merah dan mengajari anak-anak jalanan baca serta tulis. Ia tidak peduli pada peluh yang menimbulkan bau apak di tubuhnya. Ia juga diceritakan sangat memerhatikan hal-hal yang mungkin kita anggap remeh. Saat kiriman dari orangtuanya tidak lancar, dan tidak punya uang yang cukup untuk sekadar membeli sabun mandi, ia lebih memilih untuk cukup mengguyur air di tubuhnya tanpa berwangi dengan sabun teman sepondokan yang nangkring di kamar mandi.

“Saya belum izin, jadi saya tidak berani pakai...,” ujarnya sambil tersenyum.

Qadarullah, beliau ditakdirkan meninggal dunia di usia muda, dalam sebuah kecelakaan. Sepeninggalnya, teman-temannya yang berpenampilan seperti dirinya, dengan jilbab lebar nan panjang, kerap kali dikejar dan dipanggil

oleh para anak jalanan itu. Mereka bertanya, di mana keberadaan kakak yang telah begitu ikhlas mengajari mereka. Bahkan, di rumah duka, para kawan yang turut dalam penyelenggaraan jenazahnya mempersaksikan bahwa seisi ruangan menjadi wangi, berasal dari jasad yang telah kaku itu. Masya Allah....

Mereka mungkin hanya melakukan hal sederhana yang tidak kita anggap luar biasa. Mereka “hanya” menjadi penjaga, menjadi penyangga, bahkan meski mungkin harus mengorbankan dirinya. Tapi selayaknya buffer, keberadaan mereka akan selalu terasa, selalu mempertahankan keadaan menjadi seperti yang seharusnya. Kepada kita, mereka meninggalkan pesan bahwa di dunia ini masih ada kebaikan.

Dalam kisah perjuangan agama kita, bukankah demikian pula yang dilakukan Rasulullah SAW? Meninggalkan segala kepentingannya, menanamkan pada dirinya bahwa waktu istirahat telah selesai baginya, dan setelah itu seluruh detiknya adalah perjuangan untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya: ke jalan Allah SWT.

Dalam konsep “bertahan”, saya selalu teringat pada sosok Mush’ab bin Umair. Ia telah menjaga “buffer” dalam dirinya. Sosoknya sebelum tersentuh Islam begitu luar biasa: perlente, gagah, kaya, dan wangi. Tersebab memilih Islam sebagai jalan hidup, ia rela diboikot oleh

bunda tercinta. Maka pada syahidnya, bahkan selebar kain untuk menutup jasadnya pun tak lagi cukup: *ditarik ke kaki terbuka kepala, dibawa ke kepala maka tersingkaplah kakinya.*

Beberapa tempo yang lalu, saya mendengar lagi cerita tentang seorang saudari dengan perihal yang sama: pemboikotan. Ternyata itu masih terjadi di masa ini, saat orangtua tak rela “hanya” karena anaknya memutuskan menggunakan jilbab nan syar’i. Saya heran, sekaligus yakin, bahwa hal-hal seperti inilah yang membuat kita tidak boleh berhenti untuk menyeru: *tidak ada yang patut dikhawatirkan dari sebuah ketaatan.*

Ada yang menjadi buffer, ada pula yang memunculkan buffer di dalam dirinya: keteguhan untuk bertahan. Mari kita menyebutkan sebagai ke-istiqamah-an. Seperti yang telah diajarkan Rasulullah SAW lewat sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, “*Ucapkanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah dengan ucapanmu itu!*” *Wallahu a’lam.*



Gorengan dan Kehidupan

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Sebab hikmah juga dapat datang dari dalam wajan penggorengan....

Sebuah episode di salah satu sudut dapur. Seorang gadis kecil menempel di samping ibunya. Menatap lekat pada berkeping-keping kerupuk mentah yang siap digoreng.

“Ibu,” ujarnya dengan mata membulat, “goreng kerupuk itu susah yah?”

Sang ibu membelai lembut rambut ekor kuda bocah itu.

“Tidak susah, sayang...,” kata sang ibu dengan suara lembutnya, “tapi butuh kesabaran...,” katanya sambil menuangkan minyak goreng pada wajan.

“Kenapa tidak langsung digoreng, Bu?” tanya si bocah sambil menatap minyak goreng yang masih *adem ayem* di wajan. Ibu lalu tersenyum tipis dan meminta gadis kecil itu memasukkan kerupuk ke minyak yang belum panas.

Setelah beberapa lama, sang ibu kembali memintanya untuk memasukkan kerupuk ke wajan. Mata gadis kecil itu berbinar demi menyaksikan kerupuk mentah tadi langsung mekar dan terlihat gurih, berbeda dengan kerupuk sebelumnya.

Setelah itu, ibu meminta anaknya memakan kedua kerupuk tadi.

“Yang ini keras.... Yang ini enak,” ujar gadis kecil itu dengan wajah heran.

“Yang pertama digoreng tanpa kesabaran.... Yang enak itu digoreng dengan sabar...,” ibu menjelaskan dengan wajah cerahnya. “Beda kan?” ujarnya kemudian.

Kawan, hidup kita hampir sama dengan proses menggoreng tadi. Keduanya sama-sama membutuhkan kesabaran. Membutuhkan proses. Terkadang, kita terlampaui buru-buru dengan sesuatu, sehingga hasilnya pun akan alot seperti kerupuk pertama. Atau kita kadang melihat orang lain dengan hasil yang dicapainya, sibuk ber-iri ria dengan hasil tersebut, tanpa pernah mencoba melihat proses yang dilalui di dalamnya.

Jika dalam kehidupan dunia kita harus meyakini proses, seperti itu pula ketakwaan. Seorang guru menjelaskan kepada saya, “Takwa itu,” ujarnya suatu senja, “tidak didapatkan begitu saja, tapi diperoleh dengan perjuangan.”

Ya, bahkan ketakwaan pun membutuhkan proses untuk meraihnya. Jangan terlalu cepat takjub dengan kawan yang begitu ringannya bangun shalat malam. Tapi, lihatlah bagaimana ia bersusah payah membangun kebiasaan tersebut malam demi malam. Memaksakan matanya untuk tersadar saat orang lain larut dalam tidurnya. Hingga akhirnya ia dapat merasakan kenikmatan berdiri dalam *qiyamullail-nya*.

Jika kita menengok sejarah, maka akan kita dapati bagaimana keluarga Yasir dan Sumayyah—yang namanya menyejarah sebagai syahidah pertama dalam Islam, memperoleh janji surga setelah melewati bengisnya kafir Quraisy menyiksa mereka. Siksaan itu, kawan, adalah proses yang mengantarkan mereka pada hasil yang setinggi-tingginya.

Namun terkadang, proses tidak selalu sejalan dengan hasil yang kita dapat. Terkadang kita sudah mencoba bersabar menunggu minyak hingga panas, tapi adakalanya kerupuk itu malah gosong hasilnya. Yah, proses yang mantap sekalipun masih bisa memberi hasil yang membuat kita nelangsa. Tapi rupanya cukuplah kita menghibur diri dengan ayat cinta-Nya yang turun dari langit untuk kita, *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Lalu, sebagai umat yang percaya pada takdir-Nya, maka cukuplah pejamkan mata, kemudian meyakini bahwa apa pun yang terjadi adalah kebaikan sebenarnya!

Jika dulu kita sibuk dengan tujuan, dengan berbagai titik mimpi-mimpi yang ada, maka saat ini cobalah untuk lebih mengomplekskan langkah meraihnya. Jika kita dapat memimpikan hasil, maka harus pula kita berani memimpikan proses. Lalu memulai menjalaninya dengan ikhtiar *full energy*, berdoa dengan segenap pengharapan, kemudian tawakal dengan segala keyakinan. Dan tunggulah bagaimana Allah menentukan hasilnya pada akhirnya. Lalu percayalah, bahwa yang Dia lihat adalah serangkai perjalanan yang kita lalui, bukan sekadar pada titik akhir tempat kita menambatkan diri. *So, keep spirit!*

*Jazakillah khairan kepada Mbak Fajar Ummu Ghazy
untuk ide “gorengan” pada tulisan ini.*



Eh, Pinjam Kacamataanya, Dong!

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Kacamata telah bersama saya sejak masa kanak-kanak: kelas enam SD. Bisa dibilang saya tumbuh dan berkembang dengan kacamata. Di masa awal mengenakannya, saat itu sedang booming serial SARAS 008 di Indosiar. Model rambut saya yang (katanya) mirip dengan si Saras, ditambah dengan properti berupa kacamata yang nangkring di atas hidung saya, membuat saya sering dipanggil dengan sebutan manusia titisan kucing itu. “Saras... Saras... kacamataanya mo saya....” Grr... >_<

Kacamata adalah *soulmate* saya. Saya bisa begitu linglung tanpanya. Selain indra penglihatan saya yang tentunya akan terzalimi tanpa bantuan kacamata, sering kali (ini mungkin hanya alasan psikologis) indra saya yang lain juga ikut menurun kinerjanya saat saya tidak mengenakan kacamata.

Pendengaran, penciuman, bahkan pengecapan saya ikutan *ngawur*, biasanya. Termasuk juga dengan sistem koordinasi alat gerak saya yang amburadul jadinya, tidak heran jika saya tubruk kanan kiri jika memaksakan melihat

dengan mata telanjang. Hmm.... Mahasuci Allah yang menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan!

Bagi saya, tiap orang pasti mengenakan kacamata, dan tiap kacamata pasti berbeda. Ada yang berlensa minus, sehingga dapat melihat jauh dengan baik. Ada juga yang berlensa plus sehingga yang dekat terlihat lebih jelas. Warna-warninya juga berbeda-beda: biru, merah, hitam, hijau, dan ada juga yang *ryben*. Semuanya tergantung dari pemakainya masing-masing. Setuju?

Baiklah, kacamata yang saya maksud adalah PERSEPSI. Mungkin sama jika kita artikan dengan pola pikir, pendapat, dan cara memandang sesuatu. Sayangnya, kebanyakan kita sibuk dengan “kacamata” kita sendiri. Jarang peduli pada kacamata orang lain. Bandingkan betapa seringnya kita berucap, “Menurut saya...”, “Kalau pendapat saya sih...”, atau kalimat lain yang menegaskan bahwa kita sedang ingin orang lain melulu hanya melihat dari kacamata kita saja.

Dalam memilih jodoh misalnya, betapa banyak orang yang mensyaratkan pasangan yang “dapat memahami saya apa adanya”. Bandingkan dengan orang yang memilih dengan kriteria “dapat saya pahami jalan pikirannya”. Mungkin orang tipe kedua hanya sedikit jumlahnya.

Parahnya, kadang meski pola pikir kita salah pun, kita tetap *keukeuh* dengan pendapat kita. Sudah salah, ngotot pula! *Hmm....*

Padahal, sering kali ada baiknya kita mencoba memandang dari sudut pandang orang lain. Betapa banyak masalah terjadi karena tiap orang hanya melihat dari persepsinya sendiri-sendiri. Menatap dari sudut perbedaan dan mengesampingkan persamaan yang mungkin lebih banyak. Hanya melihat keburukan orang lain, meski mungkin keburukan itu telah tertobatkan dan terganti dengan kebaikan melimpah.

Menulis adalah meminjamkan kacamata kita pada orang lain, sehingga gagasan tersampaikan dan orang dapat melihat bagaimana kita berpikir. Bagaimana membuatnya seimbang? Membacalah! Dengan membaca, kita sedang mencoba kacamata orang lain, masuk ke dalam pemikirannya! Fauzil Adhim dalam *Inspiring Words For Writer* menuliskan, “Kalau engkau sendiri malas membaca, bagaimana engkau menyuruh orang lain rakus membaca tulisanmu?”

Tapi bukankah hidup tidak melulu soal tulisan? Maka dalam sehari-harinya, menjadi penting untuk selalu mempertimbangkan bagaimana orang lain memandang sesuatu yang kita pandang. Adakah hal yang kita anggap

bagus juga bagus dan membahagiakan orang lain, atau justru sebaliknya?

Gagasan menarik saya dapatkan dalam buku *Dalam Dekapan Ukhuwah* karya Salim A. Fillah, perkataannya, “Sampaikanlah meski itu pahit”, terkadang kita artikan bahwa yang pahit itu bagi orang lain. Maka jadinya, kita dengan santai menyampaikan sesuatu—sekalipun itu sebuah kebenaran, padahal hal itu menyakitkan bagi orang yang menerimanya. Bukan, saya bukan bermaksud melarang Anda untuk menyampaikan sesuatu yang benar. Tapi bukankah kebenaran sekalipun, jika ia disampaikan dengan cara menyakitkan, maka terkadang yang terasa adalah pahitnya, dan kebenarannya tidak tertangkap sama sekali?

Maka bijaklah dalam menyampaikan, sebab akan selalu ada cara yang ahsan—benar dan menenteramkan, jika kita ingin sedikit memutar otak. Sebab “Sampaikanlah meski itu pahit” seharusnya kita fokuskan pada diri kita sendiri. Bagaimana kita berani berkata jujur, meski mungkin akan terasa pahit pada diri? Misalnya, dengan mengakui kesalahan yang mungkin akan mencoreng wajah kita sendiri!

Kadang, saya merasa sedikit kewalahan dengan terlalu sering meminjam kacamata orang lain. Sebab yang muncul kemudian adalah sikap “tidak enakan” yang tak jarang

membuat saya bingung sendiri. Tapi setidaknya, cara itu adalah salah satu hal yang bisa membuat saya sedikit tenang, bahwa lebih kecil kemungkinan orang lain merasa tidak nyaman, meski saya sendiri harus menanggung akibatnya. Terkadang memang sikap ini tidak begitu bagus. Sekali lagi, segalanya harus diletakkan dengan bijak, sesuai kondisinya.

Maka, tulisan ini adalah semacam pengingat kepada "diri saya pribadi—pemilik jemari yang mengetikkannya, dan kelak harus bertanggung jawab atasnya serta kepada segenap kawan-kawan yang selalu saya inginkan kebaikan pada dirinya. Agar kita lebih berempati. Agar kita dapat jauh dari egoisme. Agar kita dapat hidup berdampingan dengan lebih damai. Bukankah demikian yang kita inginkan?

Jadi, ini kacamataku. Mana kacamatamu untuk kupinjam? @_@



Pasti Susah Menjadi Laki-laki Zaman Sekarang!

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab [33]: 35)

Pasti susah jadi laki-laki zaman sekarang. Yah, itu yang terlintas di pikiran saya saat menyaksikan berbagai macam “sudut kehidupan” yang diisi dengan hal-hal yang pasti menjadi ujian besar bagi kaum pria. Yah, wanita. Saat ini, hampirsemuaahalmenjadikanwanitasebagai komoditasnya. Iklan di TV, *billboard-billboard* di jalan, yang tertempel di tembok-tembok jalanan umum, juga di berbagai produk terkadang sama sekali tidak nyambung dengan wanita. Mulai dari sabun mandi hingga mobil mewah. Dan dari kesemuanya itu, dengan sukses telah mempertontonkan aurat kaum wanita yang seharusnya di jaga, atau paling

minimal menampilkan paras ayu yang dapat menggoda iman. Dan semua itu disuguhkan lewat berbagai media yang dapat dengan mudahnya untuk diakses. Bahkan ada juga yang kadang muncul sendiri tanpa diinginkan.

Hal tersebut bisa saja menciptakan kemaksiatan, bukan hanya muncul karena ada niat, melainkan juga karena ada kesempatan! Belum lagi yang “tayang” secara *live* di hadapan. Di tempat umum seperti angkot, jalan raya, pusat perbelanjaan, dan tempat lainnya, terutama di kota-kota besar.

Maka, perintah menjaga pandangan tentu saja menjadi perkara berat untuk dilakukan bagi para kaum Adam. Tentunya, kecuali bagi orang-orang yang memang berusaha menjaga diri dan memosisikan pribadinya di “zona aman” yang menghindarkan diri mereka dari konsumsi hal-hal yang dilarang tersebut.

Tulisan ini diambil dengan sudut pandang saya sebagai seorang wanita. Bagi kaum Hawa, hal yang berat dalam masalah aurat mungkin “hanya” sekadar peperangan batin untuk memulai menutupnya sesuai syariat. Berbagai macam pertimbangan, dari yang paling logis sampai yang tidak masuk akal, kadang bermunculan di kepala wanita saat keinginan untuk mengenakan pakaian takwa itu mulai menyapa. Tapi, “cukup” dengan memenangkan

perlawanan batin dengan diri sendiri, maka seorang wanita telah berhasil menjaga pribadi dan kehormatannya.

Masalah kaum Adam yang berseliweran di mana-mana terkadang bukan perkara yang terlalu sulit untuk diabaikan. Menundukkan pandangan menjadi hal yang tidak begitu susah untuk dilakukan. Sekali lagi, cukup berdamai dengan diri sendiri untuk menahan diri dari menikmati “pemandangan bagus”. Itu pun dengan kadar yang tidak terlalu ekstrem dan mengumbar syahwat. Hal ini mungkin tidak lepas dari kondisi psikologis wanita yang lebih memerhatikan dirinya sendiri, daripada lawan jenisnya, kaum Adam, yang tidak begitu *care* pada penampilannya sendiri.

Terlepas bahwa di masa kini bermunculan istilah lelaki metroseksual ataupun wanita-wanita yang kegenitan, tapi setidaknya hal ini merupakan kondisi yang, semoga saja, hanya bersifat kasuistik. Makanya, berangkat dari hal itu, di zaman sekarang seorang lelaki memang kudu berbekal filter yang mantap. Ilmu saja tidak cukup, tapi juga harus disertai dengan konsistensi untuk mewujudkannya dalam amal nyata; baik dalam keadaan ramai maupun saat sendirian, apakah secara zahir, atau hanya di dalam batin saja. Intinya, harus total! Sebab jika wanita cukup mengatur dirinya sendiri untuk dapat *safe*, pria tidak

mungkin mengatur semua wanita (lain) untuk menutup aurat di hadapannya!

Sebenarnya nasihat ini memang bukan hanya untuk kaum pria saja, tapi juga tentunya untuk para wanita. Saling mengingatkan dan bernasihat memang penting agar kita dapat tetap terjaga. Agar kita tidak merasa sendiri dan terlalu terpuruk dalam keterasingan. Terserahlah orang banyak ingin menilai bagaimana kepada orang-orang (laki-laki dan perempuan) yang tetap menjaga batasan dan kehormatan diri seutuhnya. Selebihnya, biarlah Allah saja yang mengganjar dengan pahala berlipat. Pahala itu, tidak kita lihat kini, mungkin sebab itulah sering kita rasa berat dan enggan untuk meraihnya. Tapi pahala itu akan kita dapatkan nanti. Di hari di mana tidak lagi ada amalan, dan hanya ada perhitungan. Hanya ada tanggung jawab atas pendengaran, penglihatan, dan hati yang kita guna. *Wallahu a'lam.*

“Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau menjawab, ‘Lakukan amar ma’ruf, dan cegahlah kemungkaran, sehingga apabila engkau melihat kekikiran yang dipatuhi, hawa nafsu yang dituruti, dan dunia yang diutamakan, dan setiap orang membanggakan pemikirannya, maka hendaklah engkau menjaga dirimu sendiri, dan tinggalkan orang awam, karena sesungguhnya di belakangmu masih ada hari-hari yang panjang. Kesabaran untuk menghadapi hal itu seperti orang-orang yang

menggenggam bara api. Bagi orang yang melakukan amal kebaikan pada masa seperti ini akan mendapatkan pahala lima puluh orang yang mengerjakan perbuatan seperti itu.” Ditambahkan, “Dikatakan kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, pahala lima puluh orang daripada kami atau mereka?’ Rasulullah menjawab, ‘Pahala lima puluh orang dari kalian.’” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, dan diyakini sebagai hasan gharib)



Nikmati Saja, Katamu

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman,” sedang mereka tidak diuji lagi? (QS. Al-‘Ankabut [29]: 2)

“Apakah kamu tidak merasa kehilangan?”

Seseorang melontarkan pertanyaan itu sesudah saya menceritakan kepadanya perihal sesuatu yang “tampak” cukup menyedihkan. Saat ia menanyakannya pertama kali, saya tidak bisa mendengarnya dengan jelas akibat suara deru kendaraan yang beradu. Namun, saat ia mengulangnya, saya hanya menjawabnya dengan senyuman, sambil menatapnya yang sedang menatap saya dengan tatapan aneh plus kasihan. Biarlah.

Seseorang diberikan ujian di satu sisi, namun di sisi yang lain ada begitu banyak nikmat baginya untuk disyukuri. Demikian pula orang lainnya, mungkin ia tidak diuji dari sisi tersebut, namun mungkin ia dicoba pada hal yang lain, untuk melihat seberapa kuat ia bersabar.

Penjabaran untaian kalimat di atas, idealnya, tentu adalah berupa senyuman setiap waktu, meski mungkin yang paling getir sekalipun. Namun, sisi manusiawi kita agaknya selalu menuntut ada ruang untuk sesekali, mungkin, merasa lelah, bosan, capek, lalu berharap

sekejap ada keajaiban yang mengubah kondisi menjadi seperti apa yang kita inginkan; tanpa ujian yang selama ini sedang kita lewati. Atau mungkin, kita akan berharap dapat menemukan lorong waktu, agar kita bisa kembali ke masa di mana semuanya masih damai saja, meski mungkin kita telah lupa kapan masa itu pernah datang. Sisi manusiawi kita akan selalu mencari pembenaran untuk seolah “beristirahat” dari ketegaran dan mencurahkan keluhan di bibir atau minimal mimik wajah yang masam.

Tapi, jalan yang lurus itu jelas.

Sesekali, mungkin kita akan berbelok dan mencari jalan lain yang seolah terlihat lebih mudah. Sesekali saja, jangan sering-sering, dan jangan terlalu jauh. Jangan sampai akan menjadi sulit untuk kembali menemukan jalan kebenaran itu. Saat cahaya terpadamkan. Saat tidak ada lagi penuntun menujunya. Bukankah segalanya atas takdir-Nya?

Maka nikmati saja, katamu.

Segala uji yang berat itu. Semua beban yang harus dipikul. Mata yang kian redup. Tubuh yang kian lelah. Juga status “manusiawi” yang semoga bukan hanya nafsu belaka.

Nikmati saja, agar tidak terlampau berat terasa.



Sendiri

Doa seorang muslim untuk saudaranya (sesama muslim) tanpa diketahui olehnya adalah doa mustajabah (doa yang dikabulkan). Di atas kepalanya (orang yang berdoa) ada malaikat yang telah diutus. Sehingga setiap kali ia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, maka malaikat yang diutus tersebut akan mengucapkan, "Aamiin dan kamu juga akan mendapatkan seperti itu." (HR. Muslim)

Fakta bahwa di dunia ini hidup begitu banyak manusia memang tidak terbantahkan. Tidak satu pun orang yang tidak setuju bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendirian.

Bahkan meski saat kau sedang merasa sendiri sekalipun....

Saat kau sedang sendirian, tidak menutup kemungkinan, ada seseorang atau bahkan beberapa orang di belahan bumi lain yang sedang mengingatmu, merindukanmu, ataupun menyebut namamu dalam doa di sujud khusyuknya.

Ia mungkin sedang membongkar kembali kenangan masa lalu. Sebab hanya di sanalah kalian masih dapat saling bertemu. Ia mengingat-ingat wajahmu yang dulu,

senyummu yang dulu. Lalu mencoba membandingkannya dengan dirimu kini.

Ia sedang merindukanmu. Mungkin tentang perjumpaan pertama kalian. Atau tentang perbincangan yang tidak pernah bisa ia lupakan; saat kau menasihatkan hal yang penting dan masih terus kau anggap penting hingga kini.

Ia menyebut namamu dalam doanya. Ia mengingat tiap kebaikanmu agar selalu berbalas dengan kebaikan pula. Tanpa pernah kau sadari, ia mencoba memelukmu dari jauh dengan untai pinta yang mengetuk pintu langit. Tak mengapa kau tak tahu, pikirnya. Sebab itu bisa menjadi salah satu sebab kemungkinan doanya lebih mudah terijabah, insya Allah.

Maka, bahkan saat kau merasa sendiri sekalipun, mungkin saja ada orang yang mengingat, merindu, dan berdoa untukmu, lalu begitu berharap dapat segera bertemu denganmu, kemudian meminta maaf atas khilafnya yang lalu.



Cerita Senja

aku mendengar cerita tentang senja
berakhir pada mentari yang tergelincir di biru laut
apakah yang bawa ia untuk kembali datang di esoknya?

pancarkan sinar yang sama meski tertutup awan atau
menyeruak lewat titik-titik yang pecah
ia pancarkan sinar yang sama
hanya kita yang rasakan beda
lalu ia kembali tenggelam pada senja
namun tetap datang lagi pada esoknya

maka ajarkanlah, mentari,
apa yang bawamu kembali ke sini ?
katanya ; *“sebab segalanya terus berputar, bukan kita
penentu hentinya, maka pantaskah kita padamkan cahaya?”*



JEDA KEDUA

Cinta pada Jalan Cahaya

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS. An-Nahl [16]: 125)

Cinta Adalah

Cinta adalah keyakinan, seperti Ibrahim yang dibakar api, dan terus lanjutkan zikir, hingga terkisahlah mukjizat itu; api yang tak membakar

Cinta adalah kepercayaan, seperti Hajar yang rela ditinggal di tengah gurun, cukuplah ia berucap, “Jika ini kehendak Allah, maka Dia tidak akan menyia-nyiakan kami”

Cinta adalah kepatuhan, seperti Ismail yang rela disembelih, lewati ujian keimanan yang begitu beratnya, maka termasuklah ia hamba yang bersabar

Cinta adalah kesepahaman, seperti Khadijah yang tak perlu bertanya panjang, cukup menyelimuti dan memberikan kehangatan, setelah wahyu pertama kali diturunkan.
“Allah tidak akan menghinakanmu”

Cinta adalah pengharapan, layaknya Rasulullah yang tak rela penduduk Thaif diazab dengan gunung yang menimpa, seraya berujar, “Justru aku berharap, kelak akan ada generasi dari sulbi mereka yang tidak akan menyekutukan Allah!”

Cinta adalah kebahagiaan, seperti Aisyah dan Rasulullah yang berlomba lari, di suatu saat Aisyah yang menang, di kala yang lain Rasulullah mengalahkan

Cinta adalah kerelaan, layaknya Salman yang memberikan mahar dan persiapan walimah kepada Abu Dzar yang ternyata lebih dipilih oleh wanita yang ia pinang

Cinta adalah keteguhan, seperti Bilal yang bertahan dengan “Ahad!” meski cambuk dan dera menyiksa di atas tanah panas yang melelehkan

Cinta adalah ketenangan, saat keduanya dalam gua, lalu Rasulullah berucap pada Abu Bakar, “Janganlah bersedih, sebab Allah bersama kita”

Cinta adalah kebeningan, saat Rasulullah wafat, Abu Bakar yang paling dicintainya yang pertama kali tersadar, “Barang siapa menyembah Muhammad maka sungguh Muhammad telah wafat,” ucapnya, “namun siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah kekal!”

Cinta adalah kesadaran, seperti isak Umar saat melihat harta melimpah di masa kepemimpinannya, “Jika ini baik, mengapa tidak terjadi di zaman Rasulullah dan Abu Bakar?”

Cinta adalah penerimaan, seperti Nailah yang belia, menjadikan Utsman yang telah berusia senja sebagai pendampingnya, sebab “Masa mudamu telah kau habiskan bersama Rasulullah”

Cinta adalah pengorbanan, seperti Ali yang sempat mengira Fatimah akan dinikahkan dengan Abu Bakar, “Aku mengutamakan Abu Bakar atas diriku, aku utamakan Fatimah atas cintaku”

Cinta adalah penjagaan, seperti Fatimah yang menunggu saat yang tepat, dikala Ali telah halal baginya, “Dulu aku pernah cintai lelaki sebelum menikahimu,” ucapnya, “dialah kau”

Cinta adalah karena Allah, saat kau berucap dengan mata berkaca, “Bahkan mungkin, aku lebih mencintai kalian di atas cinta pada saudara kandungku sendiri”

Cinta adalah kesucian, tidak dititipkan kecuali pada hati yang suci, dikokohkan dengan ikatan yang suci, telah tertakdir, tepat pada waktunya, tidak pernah terlalu cepat, pun tidak akan datang terlambat

Ketika aku jatuh cinta, maka ia tidak lagi butuh syair
dan kata-kata indah

Saat aku jatuh cinta, kupastikan ia tertulis dengan
fokus yang tepat:

“Aku ingin jatuh cinta berkali-kali, terus seperti ini, dan tak akan pernah berubah, padamu saja”



Cinta Pertama

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

(QS. Ash-Shaff [61]: 4)

Di sanalah pertama kali aku mendengar kata “ukhti”.

Ada secuil rasa bangga di hati, telah bergabung dalam barisan ini.

Dulu, mungkin tak pernah terpikirkan akan berada dalam keadaan seperti saat ini. Meski memang terlahir dari keluarga yang paham agama, tapi tetap saja saya mendapati diri mungkin nyaris menjadi orang yang pertama berpenampilan seperti sekarang, di tengah keluarga besar saya. Yah, itulah hidayah, ia datang dengan begitu indahny....

Jika diretas kembali serangkaian perjalanan ini, sesungguhnya ini bermula dari sebuah langkah menuju bangunan sederhana di salah satu sudut sekolah saya. Orang-orang di sekolah menyebutnya mushala, dengan nama resmi Mushala Al Iqra. Tempat pertama kali tapak kaki ini menginjak lantainya yang sejuk dan disambut dengan senyum ramah yang seolah selalu berkata, “Assalamu’alaikum, ahlan wa sahan ukhti....”

Dan berbagai deret keindahan pun terasa. Bermula dari majelis ilmu atau musyawarah, lalu berlanjut dengan ukhuwah yang indah. Yah, begitu indah....

Saat malam,

Saat tanpa kita tahu kusebut namamu dan kau sebut namaku dalam doa....

Orang-orang yang sebelumnya tidak saling mengenal, bahkan mungkin memiliki sifat dan karakter yang sangat berbeda dapat berkumpul dan duduk dalam sebuah majelis. Merasakan kenikmatan makan bersama di waktu istirahat. Merasakan hangatnya diselimuti saat kita merasa sakit. Merasakan tenangnya saat kita saling mendekap kala melewati masa-masa berat, menyeka air mata yang mengalir karena entah apa. Membaca kisah para nabi atau sahabat dengan mata sembab, lalu saling tersenyum karena merasakan hangat pada masing-masing jiwa.

Lewat itu pula tercerahkan batin dengan segala ilmu yang ada. Melihat begitu luasnya ilmu yang ada dalam *dien* ini. Dan mendapati diri sebagai orang yang betul-betul harus tahu diri serta semangat menuntut ilmu syar'i.

Dari ilmu, maka teruji pula segala keikhlasan dalam mengaplikasikannya. Bagaimana kadang harus berkorban segalanya di jalan dakwah. Mulai dari waktu, tenaga, materi, atau bahkan perasaan. Saat kadang harus dilupakanlah segala kepentingan diri, untuk kepentingan

lain yang lebih urgen. Tentu dengan prioritas yang kadang kala tidak sama dengan orang lain yang tidak berada di jalan ini.

Apa pun pencapaian kini, tetap disadari bahwa tembok-tembok mushala di sekolah tercinta itulah yang menjadi saksi berseminya cinta pertama. Cinta yang mengantarkan kita untuk saling menerima dan membenarkan saat kita benar. Cinta yang mengantarkan untuk saling menegur dan mengingatkan saat ada yang alpa. Bahkan cinta yang dapat mencegah saat kita berada dalam peluang perbuatan dosa.

Cinta pertama pada kakak-kakak yang mungkin baru pertama kita kenal namun dapat tersenyum dengan begitu ikhlasnya. Pada kakak-kakak yang tidak peduli betapa cueknya pun kita padanya. Pada wajah yang sebenarnya lelah karena telah menempuh jarak sedemikian jauhnya hanya untuk bertemu beberapa menit dengan kita. Untuk saling mengingatkan dalam menetapi kebenaran, dan saling mengingatkan untuk menetapi kesabaran.

Lalu waktu pun terus berputar. Tak terasa, waktu telah membentuk dan menempatkan saya pada posisi kakak-kakak itu. Dan barulah terasa bahwa jalan ini memang tak mudah. Bahwa segala yang mungkin terjadi pada saya dulu juga tak lepas dari pemikiran begitu banyak orang. Bahwa kini, saya juga harus ikut berpikir untuk kepentingan orang

lain yang saya harap setidaknya dapat merasakan apa yang saya rasakan dulu.

Tak peduli delik aneh orang-orang yang tak paham. Atau mungkin protes-protes dari yang lainnya, atau seabrek kritik-kritik pedas yang menghantam. Tidak peduli. Karena, langkah memang tak boleh terhenti.

Ya, cinta pertama.

Ke mana pun cinta-cinta selanjutnya itu tertambat. Di mana pun saya kemudian meletakkan cinta untuk melanjutkan perjalanan. Tak peduli di pos mana lagi saya harus berjuang. Cinta pertama itu tidak akan pernah terlupa. Tak akan pernah terlupa.

*Untuk cinta pertama saya pada dakwah...
Tertambat di IKRAMAL'03
Berlanjut di FUM Makassar
...tak akan pernah terlupa, uhibbukifillah...*



Pertanyaan yang Tidak Perlu Ditanyakan dan Kalimat yang Tidak Usah Dilanjutkan

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka seujur badan akan merasakan panas dan demam. (HR. Muslim)

“Kalau kamu mau jadi anak durhaka, silakan...,” kata bapak.

Saya selalu tersenyum sendiri jika mengingat ucapan bapak yang satu itu. Hanya sebaris. Ringkas. Tapi telak membuat saya bersemu merah dan tersenyum kecut plus merasa bersalah. Kalimat itu dilisankan bapak sebagai sebuah jawaban atas pertanyaan saya, yang kemudian cukup membuat saya menyesal.

Ceritanya, waktu itu kami berada di kamar kos kakak saya. Saya dan bapak datang ke sana, melintas pulau untuk mengiringi kakak lelaki saya yang akan berpindah kota dalam waktu dekat itu. Selepas menuntaskan masa studinya, ia memutuskan mengadu nasib di kota lain yang juga bukan kota kelahiran kami. Kamar kos yang lumayan sempit itu hanya berisi sebuah kasur, itu pun cukup tipis.

Selebihnya, dilapisi karpet yang lumayan untuk mengalasi dinginnya lantai di kota sejuk itu.

Maka, saat waktu tidur tiba, kakak saya bersiap menuju kamar kos temannya di lantai dua. Tentu, kamarnya tak muat untuk kami bertiga, kan? Nah, pada saat itulah saya melontarkan pernyataan bodoh itu kepada bapak. “Pak, yang tidur di kasur saya atau Bapak?” ujar saya dengan perpaduan ngantuk dan sadar yang tidak lagi seimbang. Maka, tanpa memandang saya, bapak berujar dengan ringan, “Kalau kamu mau jadi anak durhaka, silakan tidur di atas kasurnya....”

Kakak saya tersenyum lalu tertawa kecil, mengejek kebodohan pertanyaan itu. Saya? Tentu tidak berani berkata macam-macam. Langsung menarik sarung dan membenarkan letak bantal di atas karpet. Apes.

Sejak saat itu saya sadar bahwa ada saja lontaran pertanyaan yang tidak perlu kita tanyakan. Bahkan meskipun ia adalah pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban, kecuali untuk menegaskan suatu kemungkinan. Dan sangat kasuistik, tentunya. Begitu pula dengan keluhan, kadang ada saja keluhan yang sebenarnya dapat segera kita hentikan dengan satu kalimat saja, bahkan sebuah kalimat tanya.

Seperti saat seseorang mengeluh kepada bapak tentang ketakutannya terhadap sesuatu. Dengan detail ia

menggambarkan ketegangan dan perasaan tidak nyaman yang dialaminya tempo lalu. Dan oleh bapak, ia didiamkan dengan pertanyaan ini, “Menurutmu, di mana Allah saat itu?”

Sama halnya dengan untaian kalimat. Dalam berkomunikasi dengan seseorang, kadang kita memutuskan untuk tidak menyelesaikan sebuah kalimat. Mungkin sebab kita sangat percaya bahwa lawan bicara kita dapat melanjutkannya dengan benar. Lalu mengambil kesimpulan seperti apa yang kita harapkan. Bukan. Bukan sebab kita tahu ia paham tentang ilmu kejiwaan. Atau sebab ia ternyata dapat membaca pikiran orang. Hanya saja, sebab kita percaya bahwa ia telah sedemikian paham tentang diri kita. Nyatanya, terkadang kalimat yang tidak selesai itu justru menerbitkan pertanyaan:

“Terus?”

“Jadi?”

“So...?”

Dan pertanyaan-pertanyaan ringkas serupa yang bisa jadi, ini bisa jadi yah, membuat sebuah hati terluka. Membuat seseorang kemudian sadar, bahwa lawan bicaranya ternyata tidak benar-benar dapat memahami dirinya. Bahwa dari situ saja, ia bisa menakar, seberapa dekat sebenarnya hubungan dan keterikatan hati mereka.

Maka, memang betapa berat setiap kata itu. Lain intonasinya, lain pula maksudnya. Lain tanda bacanya, lain pula maknanya. Maka, sebab itulah lidah tak bertulang, ia harus dijaga, agar tidak bablas menyakiti hati lainnya. Menyakiti karena hal yang ia ucapkan, atau mungkin menyakiti sebab hal yang TIDAK ia ucapkan.

Tapi, kata-kata bukan saja satu-satunya sarana komunikasi; ada mimik wajah, ada teriakan, ada air mata, ada gerutu, bahkan ada diam. Kesemuanya itu melengkapi interaksi antara sesama manusia. Dan semuanya menuntut kita untuk lebih banyak memahami dan memerhatikan orang lain, juga diri kita sendiri.

*Bukankah kita merindu,
Sahabat yang dapat tepat dalam memilih tanya
Dan yang tidak perlu menunggu kalimat itu sempurna
Untuk dapat melengkapkannya*



Lelaki Istimewa Itu

Benar-benar telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri, yang terasa berat baginya penderitaan kalian; penuh perhatian terhadap kalian; dan terhadap orang-orang mukmin, sangat pengasih lagi penyayang. (QS. At-Taubah [9]: 128)

Sudah cukup lama saya mengenalnya. Tapi tak pernah saya temukan lelaki yang lebih baik darinya. Lelaki dengan sinar purnama di wajahnya. Ketampanan memancar bersama dengan keindahan akhlaknya. Wanita mana yang bisa lupa? Atau bisa berhenti mengenang dan menyebut namanya? Saya rasa tak ada.

Ia adalah lelaki dengan ketabahan teramat mahsyur bahkan di usianya yang sangat belia. Meninggal ayahnya saat ia dalam kandungan. Dan ibunya pergi untuk selamanya saat ia masih sangat muda umurnya. Sang kakek tercinta pun meninggalkannya saat ia berusia delapan tahun.

Ia adalah yang menjadi kekasih Allah dan menyampaikan risalah-Nya untuk seluruh umat manusia. Tak ada letih yang ia rasa. Tak ada keluh dari bibirnya.

Terkisahlah saat perjalanan menuju sebuah daerah bernama Thaif. Tempat di mana ia akan menyampaikan

kebenaran kepada para penduduknya. Ia berjalan kaki sejauh 60 mil menuju tempat itu bersama pembantunya, Zaid bin Haritsah. Sepuluh hari lamanya ia di tempat itu untuk menyampaikan kebenaran, namun tak ada jawaban lain selain: “Keluarlah dari tempat ini!”

Bahkan penduduk negeri itu menghadangnya dengan lemparan batu dan ucapan kotor, hingga bersimbahlah darah pada sandal beliau karena kakinya yang terluka. Sang pembantu yang setia tetap berdiri melindunginya hingga kepalanya pun terluka.

Hatinya diterpa nyeri karena begitu banyak orang tak ingin menerima kebenaran yang ia bawa, bahkan membalasnya dengan sesuatu yang sangat menyakitkan. Ia mengadu kepada Allah, *“Ya Allah! Sesungguhnya kepada-Mulah aku mengadu kelemahan diriku, sedikitnya upayaku serta hina dinanya diriku di hadapan manusia, wahai Yang Paling Pengasih di antara para pengasih! Engkau adalah Rabb orang-orang yang lemah, Engkaulah Rabbku, kepada siapa lagi Engkau menyerahkan diriku? (Apakah) kepada orang yang jauh tetapi bermuka masam terhadapku? Atau kepada musuh yang telah menguasai urusanku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak ambil peduli, akan tetapi ‘afiat yang Engkau anugerahkan adalah lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan perantaraan Nur wajah-Mu yang menyinari segenap kegelapan dan yang karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik agar Engkau tidak turunkan*

murka-Mu kepadaku atau kebencian-Mu melanda diriku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau menjadi ridha. Tidak ada daya serta upaya melainkan karena-Mu.”

Namun, saat malaikat penjaga gunung menawarkan padanya untuk meluluhlantakkan negeri dengan penduduk yang berkepala batu itu, ia justru berkata, *“Bahkan aku berharap kelak Allah memunculkan dari tulang rusuk mereka orang-orang yang menyembah Allah ‘Azza wa Jalla semata, yang tidak boleh disekutukan dengan sesuatu pun.”*

Masya Allah....

Ia adalah orang yang tidak pernah mengatakan tidak saat dimintai sesuatu. Tak pernah ingin disambut kedatangannya bak para raja. Ia menjenguk orang sakit dan duduk-duduk bersama kaum miskin. Memenuhi undangan hamba sahaya, mencuci pakaian, dan memerah susu dombanya sendiri. Padahal ia adalah lelaki yang paling mulia!

Hindun bin Abu Halah, anak tiri Rasulullah—anak Siti Khadijah dengan suami sebelumnya, menggambarkan sifat beliau dan berkata, *“Rasulullah SAW seperti tampak berduka, terus-menerus berpikir, tidak punya waktu untuk beristirahat, tidak bicara jika tidak perlu, lebih banyak diam, memulai dan mengakhiri perkataan dengan seluruh bagian mulutnya dan tidak dengan ujung-ujungnya saja, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang luas maknanya,*

terinci, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, dengan nada yang sedang-sedang, tidak terlalu keras, dan tidak terlalu pelan, mengagungkan nikmat sekalipun kecil, tidak mencela sesuatu, tidak pernah mencela rasa makanan dan tidak terlalu memujinya, tidak terpancing untuk cepat-cepat marah jika ada sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran, tidak marah untuk kepentingan dirinya, lapang dada, jika memberi isyarat beliau memberi isyarat dengan seluruh telapak tangannya, jika sedang kagum beliau dapat membalik kekagumannya, jika sedang marah beliau berpaling dan tampak semakin tua, jika sedang gembira beliau menundukkan pandangan matanya. Tawanya cukup dengan senyuman, yang senyumnya mirip dengan butir-butir salju.”

Ya, ia adalah Rasulullah SAW. Manusia paling mulia sepanjang masa. Lewat dirinyalah kenikmatan Islam hari ini dapat kita kecap. Dulu, ia membayar semua kenikmatan itu dengan rasa lelah bahkan dengan tetesan darah. Saat begitu banyak orang yang menyalahkan bahkan hingga menginginkan kematiannya. Namun ia tetap bertahan dan terus menyampaikan kebenaran.

Bahkan Allah SWT berfirman memujinya, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Allahummashalli ala Muhammad, wa 'ala ali
Muhammad...!



Saya, Bapak, dan Musa

Musa berkata kepada Khidir, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

(QS. Al-Kahfi [18]: 66)

Sampai sakit kepala saya memikirkan itu. Rasanya seperti terimpit-impit dan dibebani dengan beban yang berat. Menyiksa. Mungkin, inilah dampak kelelahan setelah aktivitas seharian di ruangan pengap dengan perut yang hanya terisi sedikit makan siang, berkombinasi pula dengan masalah yang harus segera dituntaskan oleh sebuah keputusan. Akumulasi dari kesempatan yang datang tiba-tiba dan ketidaksempatan yang harus direlakan. Diikhlasakan.

Tapi tiba-tiba pikiran saya melayang. Membawa pada sebuah fragmen perbincangan dengan bapak tempo lalu. “Lelaki itu, dia bernama Musa,” ucap bapak, memulai pembicaraan. Menatap lurus dan tajam ke arah saya.

Kepala saya makin sakit. Rasanya ada pembuluh darah yang berkedut tidak keruan. Saya mencoba pejamkan mata. Ingatan itu kembali mengerubungi pikiran.

Bapak melanjutkan pembicaraannya. Dikelilingi oleh kami yang tampak masih bocah, dengan gigi susu yang telah tanggal beberapa dan belum terganti sempurna. Bapak pun terlihat belum begitu kelabu. Uban di rambut dan janggutnya belum sekompak sekarang.

“Lelaki itu bernama Musa. Nabi Musa Alaihis Salam...,” ucap bapak.

Saya menggumamkan nama itu dengan lirih, “Musa Alaihis Salam....”

“Nabi Musa adalah nabi yang diutus pada Bani Israil. Kaum yang berkepala batu,” lanjutnya.

Kepala batu? gumam saya dalam hati. *Apakah Bani Israil itu juga sering menolak saat diminta ibunya membeli kecap di warung?* saya bertanya, masih tanpa suara. Saat itu, setahu saya, frasa “**kepala batu**” hanya akan disifatkan ibu kepada saya saat saya menolak untuk membantunya membeli kecap di warung karena risih pada sekelompok anak laki-laki yang kerap nongkrong di sana, mengganggu dan menggoda-goda.

“Suatu hari...,” bapak berujar sambil mengedarkan pandangannya kepada kami, “Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir.”

“Nabi bertemu nabi?” mata saya membulat. Bapak mengangguk. Takzim.

“Nabi Musa ingin belajar pada Nabi Khidir. Dia ingin menjadikan Nabi Khidir sebagai gurunya. Awalnya, Nabi Khidir menolak...,” jelas bapak.

“Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.” (QS. Al-Kahfi [18]: 67)

“Tapi Nabi Musa memaksa untuk ikut dengan Nabi Khidir, akhirnya mereka menempuh perjalanan bersama, dengan syarat Nabi Musa tidak boleh tanya-tanya. Nabi Musa pun mengiyakan,” cerita bapak.

Kami terus mengikuti cerita itu dengan antusias.

“Lalu mereka menumpang sebuah perahu. Anehnya, setelah selesai menggunakannya, Nabi Khidir membocorkan perahu itu!”

“Lho? Kenapa dibocorkan?” seru saya.

“Nah, Nabi Musa juga bertanya begitu. Sampai dia lupa kalau tadi dilarang tanya-tanya...,” ucap bapak, tampak puas karena berhasil melihat saya yang tidak bisa bersabar seperti Nabi Musa. Saya mengatupkan mulut seketika.

“Lalu mereka memasuki sebuah kampung. Mereka bertemu dengan seorang anak kecil, lalu Nabi Khidir membunuh anak itu. Nabi Musa bertanya lagi! Dia heran kenapa anak kecil itu dibunuh!” Saya hanya mengangguk, sambil menahan suara dengan telapak tangan. Tidak boleh tanya-tanya....

“Lalu terakhir.... Ini kesempatan Nabi Musa yang terakhir.... Mereka memasuki sebuah kampung. Penduduknya kikir sekali. Tapi, saat menemukan sebuah dinding yang roboh, Nabi Khidir malah membantu membangun kembali dinding itu....”

“Nabi Musa pasti bertanya lagi...,” ujar saya, mencoba merasai kebingungan Nabi Musa.

Bapak mengangguk. “Nah, masih ingat cerita tadi kan? Ternyata, Nabi Khidir melakukan itu semua ada alasannya....”

“Adapun kapal itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan kapal itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap kapal. Dan adapun anak muda itu, maka kedua (orangtua)nya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, agar Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya

itu menurut kemauanku sendiri. Itulah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (QS. Al-Kahfi [18]: 79–82)

Belakangan, saya baru tahu bahwa bapak menyitir kisah hikmah itu dari bentangan QS. Al-Kahfi ayat 60–82. Sebuah cerita yang menyimpan begitu banyak pelajaran. Saya secara pribadi setidaknya tertegun akan dua hal dalam cerita ini.

Pertama, betapa menuntut ilmu pun memaksa kita untuk memerhatikan adab. Sekiranya Nabi Musa lebih bersabar, tentu akan lebih banyak ilmu lagi yang bisa ia gali dari Nabi Khidir. Saya menjadi teringat analogi Ustadz Abdullah Gymnastiar. Bahwa seorang guru dan murid itu bagaikan cerek dan cangkir. Seberapa ingin pun kita menuang air ke dalam cangkir, tidak akan mungkin bisa cangkir itu penuh jika ia berada di tempat yang lebih tinggi dari cerek. Maka saat menuntut ilmu, rendahkanlah hatimu di depan gurumu. Perhatikanlah adab terhadap mereka, agar ilmu itu dapat tertuang dengan sempurna. Banyak-banyaklah berdoa kepada Allah. Sebab Allah telah mengajarkan doa untuk meminta tambahan ilmu. Sesulit apa pun itu. Sebanyak apa pun rintangan yang menghadang. Sebanyak apa pun ketidaksempatan di sana-sini.

Bersabarlah, nyatanya hanya doa yang dapat melipat jarak antara langit dan bumi. Menjadikan yang tak mungkin, menjadi mungkin.

Kedua, betapa banyak hal yang tidak bisa kita pahami, tanpa melihatnya dari sudut yang sempurna. Terkadang, kita menjadi begitu mudah mencela takdir. Kecewa atas harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Malah terkadang sampai mengeluhkan (takdir) Allah kepada manusia lainnya. Tanpa kita benar-benar tahu, bahwa di peristiwa yang paling tragis sekalipun, selalu menyimpan hikmah yang besar, jika kita membuka mata lebih lebar untuk memahaminya. Ada apa dengan perahu yang bocor, pemuda kecil yang dibunuh, dan tembok yang dibangun kembali dalam kisah di atas? Mengapa Nabi Musa menjadi sedemikian bingungnya? Tidak lain dan tidak bukan adalah karena hikmah belum disibakkan. Maka segalanya terasa gelap dan mengerikan. Padahal, dibalik itu semua ada hal-hal yang belum kita mengerti saja.

Atas persoalan perbendaharaan dunia—harta, tahta, manusia—cukup yakinlah, bahwa tidak akan kita tinggalkan dunia sebelum rezeki yang telah dijatahkan telah kita habiskan. Pun, itu semua telah jelas ukuran dan posisinya, tidak akan tertukar-tukar. Yang tidak tertakdirkan akan tetap luput meski diusahakan. Hanya saja, kita tidak tahu bagaimana takdir akan mengantarkan, maka berikhtiarlah

dengan selurus-lurusnya jalan. Ambillah kesempatan yang ada, dengan keberanian. Atau mundurlah, agar yang lain dapat meraihnya, demikianlah pengorbanan.

Maka bersabarlah, nyatanya tetap saja Allah yang paling tahu tentang apa yang terbaik untuk makhluk-Nya.

Ingatan itu berkelebat dan menghilang. Menyisakan saya dan malam yang hampir mencapai separuhnya. Di balik jendela, bulan melengkung dan langit makin kelam. Suara detak jam dinding terdengar lebih jelas. Sejelasa sebuah keputusan yang telah saya bungkus malam itu.

Tiba-tiba saya tersenyum sendiri. Penasaran bagaimana esok, esoknya, dan esoknya lagi; apa yang akan terjadi? Sakit kepala itu pun mulai mereda. Ya, saya bisa tidur lebih lelap, tampaknya.



Inilah yang Kumaksud dengan Cinta

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia."

Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah [2]: 124)

Seorang lelaki telah melewatkan masa mudanya dengan pencarian yang berat. Ada pula kisah penghancuran berhala di sana, hingga ia dapat terbebaskan dari panasnya api yang membakar. Namun, lain halnya saat anandanya yang telah lama dinantikan akhirnya datang juga masanya, bahwa telah datang perintah agar ia membawa anak dan istrinya ke sebuah gurun pasir tak bertuan.

Berat perasaannya meninggalkan keduanya begitu saja. Lalu sang istri bertanya, "Mengapa?" begitu berkali-kali. Namun, tak juga mampu dijawabnya. Ia terus melangkah menjauh.

"Apakah ini perintah Allah?" tanya istrinya kemudian.

"Ya," jawabnya pada akhirnya.

Maka inilah yang kumaksud dengan cinta, saat segala beban dan perasaan harus rela dikesampingkan demi sebuah perintah agung dari langit. Meski berat terasa, meski seolah tak sanggup terlewatkan.

Sebagaimana awal-awal proses kehidupannya, sang anak tumbuh menjadi buah hati yang tak akan terganti. Baik budinya, halus perangnya. Menyenangkan bila dipandang dan meneduhkan untuk perasaan. Lalu saat pertemuan pertama dengan sang ayah ditakdirkan, pecahlah segala rindu. Tuntaslah semua gundah yang menggelayut oleh jarak yang terbentang.

Hingga dalam kebersamaan yang indah itu, datanglah sebuah mimpi yang merupakan perintah, yang sekali lagi menguji diri. Kali ini bukan sekadar meninggalkan di gurun pasir, tapi lebih dari itu, bahkan mengakhiri nyawa buah hatinya dengan tangannya sendiri.

Namun, rupanya perintah itu kembali disambut dengan keyakinan yang sama; ini perintah Allah.

Maka, inilah yang kumaksud dengan cinta, waktu bibir pemuda itu berucap kata yang abadi dan terjaga hingga akhir dunia, *“Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”* (QS. Ash-Shaffat [37]: 102)

Lalu kisah selanjutnya telah diceritakan di masa kanak-kanak kita. Saat digantikanlah sang ananda dengan hewan sembelihan. Lalu kembali abadi “reka ulang” kisah ini dalam setiap tahun kehidupan kaum muslimin, setiap 10 Dzulhijjah.

Inilah yang kumaksud dengan cinta. Tentang Ibrahim AS, Siti Hajar, dan Ismail AS. *Wallahu a'lam.*



Hari Ini Saya Membersihkan Laci

Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Ide ini tercetus ketika pagi ini saya memutuskan untuk membersihkan laci-laci yang ada di kamar saya. Saat membersihkan laci itu, saya menyiapkan sebuah kresek besar tempat membuang barang-barang yang sudah tidak digunakan. Menyisihkannya dari hal-hal yang masih berguna dan akan kembali menghuni laci itu dengan posisi yang lebih teratur. Saat itulah saya berpikir, membersihkan laci ini seperti halnya sedang membersihkan hati. Ah, *melankolis sekali....*

Tapi, bukankah memang demikian? Kadang memang kita harus menyisihkan waktu untuk membersihkan hati kita dari hal-hal yang tidak perlu. Membuangnya ke tempat sampah agar tidak lagi mengotori hati tersebut. Ini sama halnya dengan melupakan. Yah, sebagai seorang muslim, kita tentu telah hafal betul dengan konsep memaafkan. Tapi, terkadang memaafkan tidak selalu berarti melupakan. Oleh karena itu, selalu menjadi *warning* bagi diri kita untuk berhati-hati agar tidak menorehkan luka pada siapa saja. Tidak sembarangan memberikan kenangan yang buruk

pada seseorang. Sebab, ia mungkin bisa memaafkannya, namun belum tentu melupakannya.

Tanpa mengurangi pentingnya menghindari dosa kepada Allah, kita memang lebih mudah “bertemu” Allah dalam tiap shalat kita. Dan, memohon ampun dengan *taubatan nasuha*, maka Allah Yang Maha Pemurah insya Allah akan memaafkan. Tapi, dengan manusia? Ya, bisa saja saat kita melakukan kesalahan, itu juga adalah saat terakhir kita bertemu dengannya. Lalu kezaliman itu akan terus menjadi kezaliman, sebab kita tidak punya lagi kesempatan meminta maaf. Kesempatan untuk membuang “hal tidak berguna” dari dalam hati.

Hati, layaknya laci, memang tempat kita bisa menyembunyikan banyak hal. Segala macam perasaan bisa kita kunci di dalamnya tanpa seseorang benar-benar mengetahui. Suatu hari di masa SMA, seorang teman pernah curhat pada saya. Ia menceritakan tentang ujian berat yang saya pun merasa tidak akan mampu melewatinya. Sejurus kemudian, ia lalu mengucapkan kata-kata yang—memang tidak secara langsung, namun bermakna—bahwa betapa ia cemburu pada saya. Saya yang katanya hidup dengan mulus dan seolah bisa mendapatkan semua yang saya inginkan. Saya langsung tersenyum miris. Sambil menatap ke dalam bola matanya,

saya berkata, “Bahkan pada orang-orang yang kita anggap sangat normal, sangat bahagia, bisa saja ia adalah manusia yang hidupnya penuh dengan ujian pula, yang bahkan sangat tidak normal bagi kita. Hanya saja, sebab tidak semua hal harus diceritakan...”

Ia menatap saya dengan bingung bercampur tidak percaya.

Ya, begitu seringnya kita menganggap orang lain lebih bahagia. Tanpa pernah benar-benar tahu apa yang telah dan sedang ia alami. Bahkan tanpa pernah bertanya apa pun, tanpa pernah menatap ke dalam laci, eh, ke dalam hatinya yang tersembunyi. Aih, berhati-hatilah dalam menghakimi!

Setelah selesai membersihkan laci, dan membuang beberapa hal yang sudah tidak lagi terpakai, saya langsung tersadar bahwa ternyata saya punya ruang yang cukup lowong untuk barang-barang saya. Ternyata masih begitu banyak tempat kosong yang masih bisa saya manfaatkan. Letak-letak barang pun menjadi lebih tertata dan tidak lagi sumpek terasa. Tapi setelah saya menutup laci-laci itu dan memandang ruangan kamar saya secara utuh, saya mendapati bahwa tidak banyak yang berubah. Sebab, saat menutup laci, semuanya kembali tersembunyi.

Maka mungkin, demikian pula saat kita memaafkan dan melupakan hal-hal yang buruk. Secara fisik, kita mungkin tampak biasa-biasa saja. Namun, rasakanlah bagaimana keadaan jiwa, insya Allah kita akan mendapati bahwa ia akan terasa lebih lapang. *Lebih nyaman.*



Kita Manusia Biasa, Bukan Malaikat

Katakanlah, “Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, ‘Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.’ Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

(QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Dalam sebuah kesempatan, seorang ukhti berkata, “Kami meminta maaf atas segala kesalahan, sebab kita sedang bekerja sama dengan manusia biasa, bukan dengan malaikat....” Mendengar kata-kata itu, saya tertegun. Yah, betapa kadang kita terlalu banyak menyimpan harap pada orang lain, hingga tanpa sadar menganggapnya bukan lagi manusia yang, tentunya, punya sisi manusiawi sehingga memungkinkan untuk memperlihatkan tingkah “negatif”, baik secara disengaja maupun tidak.

Pertama kali bergabung dengan jalan dakwah, saya sempat pula berpikir demikian. Karena tertarik dengan kelembutan serta keramahan akhwat yang membuat saya jatuh cinta dan akhirnya memilih bergabung dalam sebuah keteraturan. Saya sempat menganggap bahwa mereka, akhwat-akhwat itu, sebagai sosok yang tanpa cela. Saya

pikir, bergabung dengan mereka tentu akan terhindar dari sakit hati, perasaan tidak enak, ataupun hal-hal lainnya yang tentu akan kita dapati jika berinteraksi dengan orang lain.

Tapi, seiring dengan berjalannya waktu. Terlibatnya saya dengan banyak saudari dalam berbagai kesempatan, berkenalan dengan semakin banyak akhwat, dan berbagai takdir Allah lainnya, rupanya saya kemudian diantarkan untuk berusaha memahami bahwa, bagaimanapun, mereka juga manusia biasa.

Benar bahwa mereka adalah orang-orang berilmu dan beradab yang tentu saja senantiasa berusaha mengamalkan ilmunya dan mengejawantahkannya dalam bentuk akhlak mulia ataupun kata-kata yang santun. Tapi terlepas dari itu, mereka tetaplah bukan malaikat yang senantiasa bersih dari salah dan khilaf. Sekali lagi, mereka adalah manusia biasa. Akhwat juga manusia!

Namun, kadang ada orang yang terlalu tinggi pengharapannya dan merasa agak sulit untuk memahami hal tersebut. Dampaknya bisa bermacam-macam, mulai dari ukhuwah yang merenggang, hingga memilih mundur dari jalan dakwah. Saya pikir, itu salah satunya karena kita kadang terlalu menganggap sempurna sosok saudari kita, sehingga saat terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan

harapan itu, kita begitu merasa sakit akibat terlalu banyak berharap.

Ya, setiap manusia tidak terlepas dari salah dan dosa, bahkan manusia-manusia yang telah dipilih Allah dengan hidayahnya. Jangan sampai karena hanya sekali melihat kesalahan dari saudara kita, kita kemudian begitu mudah untuk melupakan kebaikannya yang mungkin lebih melimpah. Seperti halnya kita juga ingin dipahami sebagai seorang manusia yang utuh dengan segala kekurangannya, seperti itu pulalah kita harus berusaha memahami orang lain. Mungkin benarliah bahwa cinta yang sesungguhnya adalah saat kita dapat mencintai seseorang apa adanya. Mencintai kebaikannya untuk kita teladani, dan menerima kekurangannya untuk berusaha ikut membantu memperbaiki. Dengan itu, semoga langkah ini semakin mencipta harmoni, sebab kita sama-sama tahu betapa indahny jika kita dapat mencipta keindahan lewat ukhuwah itu dalam hidup ini.

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49]:10)



Monolog

Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau, aku akan sesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."

(QS. Shad [38]: 82-83)

"Ada sesuatu yang berbeda di wajahmu...."

"Apa?"

"Kacamata itu, coba lepaskan!"

"Ada apa dengan kacamata ini?"

"Bukan, bukan itu rupanya."

"Mungkin karena aku tidak menyisir alis tadi pagi?"

"Bukan, bukan pula dengan alismu."

"Lalu apa?"

"Ah, iya! Topeng itu! Topengmu terlalu tebal dan tidak lagi terlihat natural!"

"Tidak, topeng ini memang begini. Dari dulu begini."

"Ah, kau tidak lagi mengenakannya dengan benar."

Topeng senyum saat kau sedih. Topeng tegar saat kau gusar. Topeng lapang saat kau tertekan. Semua topeng-topeng itu tidak terpancang dengan benar!"

"Mengapa? Tidak mungkin...."

"Ya, kau kehilangan satu hal sekarang."

"Apa?"

“Ikhlas. Kau tidak lagi ikhlas mengenakannya, sehingga senyummu hambar. Ketegaranmu berlubang. Mimik lapangmu bercampur tekanan. Karena kau tak ikhlas.”

“Ya, aku mungkin sedikit lelah.”

“Itu karena kau enggan untuk belajar lebih banyak.”

“Aku tak ada waktu. Aku juga takut akan semakin banyak yang harus kupertanggungjawabkan saat terlalu banyak yang kupelajari.”

“Hei, kau! Lalu jika kau ditanya mengapa kau tidak bersujud, apa yang akan kau jawabkan?”

“Akan kukatakan aku belum mempelajarinya.”

“Jika ditanyakan mengapa kau tidak mencari ilmu tentangnya, bagaimana?”

“Kau.... Kau itu terlalu konservatif. Kau terlalu fundamentalis. Tak takutkah kau disebut teroris?”

“Jangan mengalihkan pembicaraan. Setahuku, inilah yang memang seharusnya aku lakukan. Aku tidak peduli dengan semua cap itu.”

“Tidak bisakah kau menjadi manusia yang biasa-biasa saja?”

“Hmm.... Sekarang kutanyakan kepadamu, apa mimpimu?”

“Aku ingin ke bulan!”

“Lalu bagaimana jika kau sudah sampai di langit, lalu kukatakan padamu untuk turun saja, tak usah

terlalu ngotot. Cukup biasa-biasa saja. Apa kau akan mendengarkanku?”

“Tentu tidak. Aku akan tetap meraih mimpiku.”

“Aku pun begitu. Mimpiku adalah surga. Dan inilah yang kulakukan untuk menggapainya. Dan aku tak ingin hanya biasa-biasa saja.”

“Tapi aku nyaman dengan diriku sekarang. Aku merasakan ada sinar yang terang dalam jalanku saat ini.”

“Yakinkah kau bahwa yang bercahaya itu adalah malaikat yang membawa kebenaran? Jangan sampai kau salah mengira, sebab iblis pun tercipta dari api yang benderang.”

“Sebenarnya... aku pun tak yakin....”

“Mengapa kau tidak kembali bersujud? Kembali pada tujuan penciptaan kita untuk mengabdikan?”

“Tapi mengapa terasa berat? Bukankah tak ada yang baik jika ia dipaksakan?”

“Kadang kita memang harus memaksakannya. Memaksa untuk menjadi baik meski lelah. Sebab fitrah kita adalah malas dan santai. Kau mau terus mengikutinya?”

“Tidak. Aku juga berharap suatu hari bisa menjadi lebih baik.”

“Tapi kapan?”

“Entahlah....”

“Mengapa kau tidak memulainya saat ini?”

“Berat....”

“Langkah awal memang selalu begitu. Tapi ia akan lebih mudah saat kau melewatinya.”

“Benarkah?”

“Ya,ayo kembalilah bersamaku. Agar kita bisa bertemu dengan lelaki itu, nanti....”

“Bertemu dengan siapa?”

“Seorang lelaki berwajah purnama, ia menunggu kita di telaga....”

“Siapa ia?”

“Namanya, Muhammad bin Abdullah, Shallallahu Alaihi Wasallam....”



Liontin Berukir Nama Allah, Bertakhta Permata

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

Suatu saat, orang itu memanggil saya untuk membicarakan sesuatu. Saya pun mendatangi tempatnya dengan tanda tanya di kepala. Saat saya sudah berada di hadapannya, ia mengansurkan sebuah gulungan kertas tisu yang dibentuk menyerupai bola-bola, sambil memperbaiki letak tas tangan di pangkuannya. Refleks, saya segera berlari kecil menuju tempat sampah di dekat saya. Membuang gulungan kertas tisu yang saya taksir adalah sampah yang ia minta untuk dibuang.

Saat saya kembali di hadapannya, ia mengernyitkan keningnya seketika.

“Tisu tadi,” ujarnya sambil menatap tangan saya yang kini melompong, “kamu letakkan di mana?”

Saya menunjukkan tempat sampah dan menjelaskan bahwa tisu yang sudah saya buang. Seketika ia terlihat sedikit panik dan segera meminta saya untuk mengambilnya kembali.

“Itu bukan buat dibuang...!” pekiknya

Tanpa tedeng aling-aling, saya segera kembali ke tempat sampah dan mengambil kertas tisu tadi.

“Memangnya ini apa?” tanya saya dengan sedikit kesal. “Bukan buat dibuangkah?”

“Buka saja gulungan tisu...,” ujarnya dengan wajah lebih lega

Saya pun segera membuka gulungan kertas tisu itu. Sejenak kemudian saya langsung tertegun demi menyaksikan sebuah liontin berkilap dengan ukiran nama Allah di atasnya. Tampak berjejeran permata-permata putih di pinggiran logam mulia itu.

“Ini...,” ujar saya dengan takjub, “emas betulan?”

Orang itu tersenyum simpul. Mungkin geli dengan kekatro-an saya pada segala jenis “barang berharga”.

“Untuk itulah kamu saya panggil. Emas itu beratnya delapan gram. Mau saya sumbangkan,” katanya.

Saya semakin terbelalak. Delapan gram? Disumbangkan?

“Pokoknya saya mau emas itu digunakan di jalan Allah, terserah disalurkan ke mana. Yang jelas saya niatnya

sedekah,” lanjutnya lagi, seolah tidak peduli dengan tampang saya yang *shock*.

“Semoga dengan itu, Allah memberikan kemudahan bagi saya. Doakan, yah!”

Dan saya pun masih terbelalak.

Kawan, kita mungkin sudah sering mendengar orang-orang menyumbangkan hartanya yang melimpah. Dibandingkan nilai delapan gram emas, tentu telah banyak manusia di zaman ini yang pernah bersedekah lebih dari itu. Tapi bagi saya, baru kali ini saya menyaksikan langsung, sekaligus dijadikan wasilah untuk menyalurkan sedekah dengan jumlah segitu.

Setelah kejadian tadi, saya jadi sibuk mengerjap-ngerjapkan mata saya yang berair. Terharu karena telah menjadi saksi bagaimana Allah mampu menuntun seseorang untuk memiliki hati yang berkilau seperti itu. Apalagi, saya tahu betul bahwa akhir-akhir ini ia sedang menjalankan rencana-rencana yang juga membutuhkan dana besar. Saya tahu, dana yang ia butuhkan belum juga cukup untuk rencananya itu. Maka menyaksikan ia dapat memutuskan untuk bersedekah dengan jumlah yang demikian dalam keadaan tersebut membuat saya makin takjub!

“Pemilik toko emasnya bilang,” cerita seorang kakak yang diamanahkan untuk menjual emas—tentu agar dananya dapat lebih mudah disalurkan sesuai keinginan penyumbangnya, “harga emasnya jadi lebih tinggi, karena liontin itu masih sangat baru...,” ujarnya, tanpa bisa menutupi ketakjubannya. Persis seperti saya.

Setiap mengingat itu, hati saya bergemuruh. Lalu tidak bisa membayangkan jika saya juga hadir dalam salah satu fragmen kisah para salaf, saat Rasulullah SAW meminta para sahabatnya untuk bersedekah dalam Perang Tabuk. Muncul Utsman bin Affan dengan 900 ekor unta, 100 ekor kuda, dan 1.000 dinar. Para shahabat lainnya juga tidak ketinggalan menyedekahkan harta-harta mereka. Lalu datanglah sang gagah Umar bin Khattab dengan separuh hartanya. Namun, ternyata, yang pertama kali mempersembahkan miliknya adalah Abu Bakar dengan seluruh hartanya. Baik, saya ulangi: SELURUH HARTANYA!

Lalu Rasulullah SAW bertanya pada lelaki yang paling dicintainya tersebut, “Lalu apa yang kau tinggalkan untuk keluargamu?”

Abu Bakar, pria dengan keimanan kualitas langit, dan dengan keyakinan yang sekokoh gunung itu berucap, “Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.”

Ah, begitu indahny kalimat itu....

“Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.”

Jika saya ditakdirkan Allah untuk menyaksikan langsung kejadian tersebut, mungkin saya sudah terguling-guling dan menangis sesengukan karena tertampar pada aura keimanan mereka yang membuncah-buncah. Masya Allah!

Sementara saya sendiri, apa yang sudah saya sumbangkan untuk agama ini?

Lalu saya kembali meretas-retas, mengingat-ingat, membuka-buka memori masa silam, yang dekat dan yang telah jauh tertinggal. Kemudian, menemukan bahwa belum ada apa-apa. Yah, belum ada apa-apa yang saya berikan.

Sekarang, saya mulai paham untuk apa seharusnya saya menangis.

Ya, menangi diri sendiri.



Seorang Ibu Bergamis Oranye

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Setelah banyak berkelebat dengan dunia dakwah sekolah, suatu hari, untuk pertama kalinya, saya berkesempatan turut ambil bagian dalam sebuah acara "ngaji" yang pesertanya kebanyakan ibu-ibu. Ada perasaan canggung yang tidak biasa, yang saya rasakan hari itu. Sebab jika sebelumnya wajah-wajah yang saya hadapi adalah tampang-tampang *innocent* dengan binar mata penuh rasa ingin tahu dan semangat meletup pencarian jati diri, hari itu orang-orang yang saya hadapi adalah mereka yang seumuran dengan tante-tante saya. Beberapa di antaranya tampak tak bisa lepas dari "ekor"-nya, anak-anak mereka yang berlarian di sekitar ruangan.

Saat sampai di tempat acara, mata saya tertuju pada sesosok ibu dengan gamis oranye. Ia duduk dalam ruangan

sambil mengisi lembaran formulir yang diserahkan oleh seorang panitia di bagian registrasi. Masya Allah, jadi malu rasanya ada peserta yang lebih dulu datang dari saya yang notabene panitia acara tersebut.

Cukup lama sejak ibu itu datang, baru acaranya dimulai. Saya menangkap ada gurat-gurat kebosanan di wajah beberapa peserta yang memang tampak menunggu dari tadi. Ada sedikit kekhawatiran, jangan sampai mereka nantinya akan merasa tak nyaman, mengingat orang yang lebih dewasa kadang lebih kurang sabar dibandingkan jiwa-jiwa muda yang sudah lebih sering saya “tangani”.

Namun, di luar dugaan saya, saat acara dimulai dan sesi *ta’aruf* mengawalinya, satu per satu peserta memperkenalkan diri. Tiba giliran ibu bergamis oranye tadi, ia memperkenalkan nama dengan santun, lalu melanjutkan perkenalannya dengan perkataan, “Bagaimanapun, saya tetap merasa sangat beruntung karena dapat diberi kesempatan untuk datang ke sini, hari ini,” ucapnya dengan mata berbinar. “Saya tadi mendengar pembacaan Al-Qur’an yang sangat indah di awal acara, hati saya bergetar, dan saya berharap suatu saat juga dapat membacanya seperti itu...,” ucapnya dengan aksen yang khas, menunjukkan kesederhanaan dan kejujuran dalam tiap kalimat yang ia ucap. Masya Allah....

Ketakjuban saya berlanjut pada sosok itu, saat saya memerhatikan tas tangan yang beliau pangku sedari tadi. Tidak seperti peserta lainnya yang kebanyakan membawa tas kecil, tas ibu itu tampak lebih besar. Tanda tanya dalam pikiran saya terjawab saat materi di mulai dan beliau mengeluarkan benda besar yang memang ia bawa. Sebuah Al-Qur'an eksklusif yang lengkap dengan tafsirnya! Masya Allah, kalau tidak salah, mungkin harganya sekitar 200 ribuan, rasanya kontras dengan penampilan beliau yang sangat sederhana!

Lalu saat istirahat, saya bercengkerama dengan akhwat panitia yang lain sembari berbincang-bincang dengan mereka. Seorang panitia menceritakan pengalamannya menjemput ibu bergamis oranye itu. "Kami memang janji di satu tempat, lalu sama-sama naik angkutan kota ke tempat acara. Tapi, rasanya bukan saya yang mengantarkan beliau, tapi sebaliknya," kenangnya, "sebab saat akan bayar ongkos, beliau dengan sigap langsung berkata, 'Tidak usah bayar, Dik. Tadi saya sudah bayarkan!'" kisah nya.

Hmm.... Ada sebuah sensasi yang selalu saya rasakan saat melihat orang-orang seperti ibu itu. Orang-orang yang baru saja disapa oleh hidayah, dan kita seolah menyaksikan tiap tetes hidayah itu mengalir ke hati mereka. Masya Allah! Semangat beliau sebagai seseorang yang tidak lagi muda,

memiliki kesibukan sebagai ibu rumah tangga, dan seabrek permasalahan hidupnya, namun tetap menyempatkan diri mengikuti majelis ilmu! Saya menjadi begitu malu dengan diri ini....

Hal ini pun mengingatkan saya pada sosok saya dulu saat pertama kali pula mengecap manisnya hidayah. Hmm..., apakah saya juga tampak sepertinya saat itu? Entahlah....



Kita Tidak Sedang Mengundang Azab, Kan?

Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari datangnya siksaan Kami pada mereka di malam hari saat mereka tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari datangnya siksaan Kami di waktu dhuha ketika mereka sedang bermain? Apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak diduga-duga)? Tidaklah merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.

(QS. Al-A'raf [7]: 97-99)

Lelaki muda itu bertubuh tinggi semampai. Tapi, dengan melihat tampangnya, kita bisa menaksir bahwa usianya masih belia. Dipertegas pula dengan celana training olahraga yang ia kenakan, seragam salah satu sekolah menengah. Malam itu, ia tampak kebingungan di dalam sebuah minimarket yang kini tumbuh bak jamur di musim penghujan. Di salah satu rak barang, ia tampak maju-mundur tidak jelas. Kekikukannya semakin kentara manakala seorang wanita berpakaian tertutup berada di dekatnya.

Si wanita ini juga menaruh kebingungan pada tingkah bocah beranjak dewasa itu. Jika ia mendekat, pemuda tanggung itu mundur, namun saat ia menjauh, pemuda ini

malah semakin mendekat pada salah satu rak, berusaha membaca penjelasan pada sebuah produk. Kejadian itu berlangsung beberapa waktu, hingga saat sang wanita lengah, pemuda ini secepat kilat sudah berada di depan kasir. Siap-siap membayar belanjanya yang hanya satu biji itu.

Dan, aha! Sang wanita itu akhirnya sadar akan tingkah mencurigakan pemuda tanggung itu. Sebab di antara jemarinya kini telah ada barang yang sejak tadi berusaha ia dapatkan: kondom!

Astaghfirullah... Astaghfirullah....

Apa yang ada di pikiran kita saat menyaksikan fragmen ini? Ini tentulah bukan kisah rekaan guna menguji permainan kata-kata, apalagi hanya untuk memancing tanda tanya. Kejadian ini benar-benar terjadi beberapa waktu yang lalu, menjelang malam pergantian tahun, di sebuah daerah yang bisa dibilang belum sehebat kota besar. Namun, agak susah rasanya untuk mencoba berbaik sangka bahwa mungkin anak lelaki itu telah berkeluarga, atau ia dimintai tolong seseorang untuk membelikan *barang-itu*, atau alasan-alasan lain yang mungkin bisa membuat kita merasa aman dari realitas mengerikan yang kini terjadi di sekitar kita. Meski, kemungkinan prasangka baik itu benar, juga bukannya tidak mungkin.

Tapi, jika kita ingin memandang lagi dengan kacamata yang jernih. Kacamata seorang mukmin yang, tidak bisa tidak, harus peduli pada problematik umat. Maka ya, kita wajib untuk khawatir dengan realitas mengerikan betapa kemaksiatan telah menyerang segala sendi kehidupan dan segala lapisan usia. Mulai dari kota besar, bahkan mungkin hingga pelosok yang kini lebih mudah mengakses keburukan daripada kebaikan.

Anak lelaki di cerita di atas, tentu saja adalah anak dari seseorang. Mungkin ia adalah kakak laki-laki seseorang. Ataukah adik seseorang. Teman atau sahabat seseorang. Di masa depan, ia bisa saja seorang pekerja yang akan pastinya bergaul dengan rekan kerjanya, atau mungkin atasan yang akan memimpin anak buahnya. Bahkan bisa jadi adalah pemimpin pada suatu negara! Ya, begitu kompleks sebenarnya kedudukan seorang manusia saja, mengingat masing-masing kita akan selalu terkoneksi, dan besar kemungkinan memengaruhi orang lain, sedikit maupun banyak.

Lalu, mari kita melihat kondisi saat ini. Saat hujan turun dengan sedikit berlebih, maka akan banyak tempat yang ditenggelamkan air. Kemudian mengutuklah kita kepada langit. Masih baik jika kemudian semakin sadar, betapa kecil daya dan upaya kita jika dihadapkan dengan kehendak-Nya yang mutlak. Lalu apa susahnya bagi Allah

untuk menghukum kaum yang maksiatnya lebih dominan daripada kebajikannya? *Naudzubillahi min dzalik....*

Tentu kita tidak dapat terburu-buru mengecap musibah sebagai azab, sebab bisa jadi ia adalah bentuk ujian berat sebagaimana ujian yang dahulu pun ditimpakan pada para nabi dan rasul. Maka logika yang sama pun berlaku pada kenikmatan yang tidak selamanya adalah anugerah serta membuat kita merasa nyaman dan aman meski masih dalam gelimang maksiat. Sebab bisa jadi kenikmatan itu dilemparkan penuh dengan amarah dan ketidakridhaan Allah.

Saya hanya khawatir. Begitu takut membayangkan. Jika semua kesalahan yang terus-menerus itu, yang bahkan sudah dianggap sebagai kebenaran, menjadi sebab datangnya musibah yang menimpa. Seolah kita sedang berani-beraninya menantang Allah, lalu seperti kaum durhaka yang datang sebelum kita; kita sendiri yang mengundang azab itu untuk datang. *Naudzubillah... Tsumma naudzubillah....*

“Inilah sebab kita tidak boleh berhenti berdakwah.”

Ya. Inilah sebab kita tidak boleh berhenti berdakwah. Deret cerita tentang meluasnya maksiat itu semoga membuka mata kita bahwa ilmu harus segera dikumpulkan, akhlak harus terus dibenarkan, dan kebaikan akan tetap disebarluaskan. Kepada mereka yang mungkin belum

terketuk hatinya sebab ketidaktahuan. Kepada mereka yang masih tertawan hatinya oleh kesombongan, sehingga sulit menerima yang haq sebagai haq.

“Inilah sebab kita tidak boleh berhenti berdakwah.”

Sekecil apa pun. Satu ayat pun. Sesederhana apa pun. Kepada yang dekat maupun yang jauh. Kepada tua, muda, kaya, miskin, apa pun profesinya. Sungguh, sekecil apa pun. Sebab memang bukan hak kita menentukan hidayah itu datang. Ah, bahkan sang Rasul mulia pun telah diingatkan, beliau “hanyalah” sekadar penyampai saja. Selebihnya, Allah-lah yang menentukan, kepada siapa cahaya hidayah itu dihinggapkan.

Ya Allah, jangan Engkau timpakan kepada kami cobaan yang tidak mampu kami menanggungnya.

Ya Allah, karuniakan kami kebeningan niat dan amal untuk sebarakan kebenaran. Sebab sungguh kami khawatir pada azab-Mu yang akan datang, saat kegelapan telah mendominasi cahaya. Sebab yang shaleh hanya sibuk dengan keshalehannya sendiri.

Ya Allah, Engkau menjadi saksi. Tiap untaian kata ini. Tiap deret kalimat ini. Hanyalah upaya kecil kami untuk menjadi bagian dari cahaya itu. Meski kami bukanlah yang terbaik di antara makhluk-Mu. Meski kami bukanlah yang paling terjaga di antara hamba-Mu. Tapi ini kami, dengan cahaya yang redup, dengan kecintaan untuk meneladani orang-

orang terbaik yang pernah Kau cipta. Semoga menjadi sebab di tempat yang baik pula kesudahan itu bermuara. Aamiin....

“Apakah kita akan dibinasakan sedangkan ada orang-orang shaleh di antara kita?” tanya Zainab ra kepada Rasulullah SAW. Nabi SAW bersabda, “Ya, apabila telah banyak kejelekan.” (HR. Bukhari dan Muslim)



Saat Hidayah Ucapkan Selamat Tinggal

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berdukacita.

(QS. Al-Ahqaf [46]: 13)

“Ukhti, kalau ada yang harus hancur, jangan biarkan yang hancur adalah amanah dakwah, atau hubungan kita dengan orangtua, atau masalah akademik kita. Jika ada yang harus hancur, maka ia adalah diri kita sendiri, jangan korbankan yang lainnya!”

“Bersyukurlah ukhti, karena setidaknya, meskipun dengan bersusah payah, ukhti masih punya keinginan untuk tetap menuntut ilmu syar’i dan tergabung dalam barisan dakwah di tengah aktivitas kuliah ukhti yang padat. Itu masih lebih baik dibandingkan dengan orang yang meninggalkan jalan ini sama sekali.”

Dua buah perkataan di atas sengaja saya tuliskan di sini agar siapa pun yang membacanya dapat mengambil manfaat darinya, dan agar orang yang mengucapkannya dulu pada saya juga mendapat pahala atas apa yang beliau sampaikan itu. Mungkin, bagi kedua akhwat yang

mengucapkannya, perkataan mereka tersebut bukanlah sesuatu yang spesial. Mungkin pula, mereka sudah lupa dengan hal itu. Tapi, bagi saya yang mendengarkannya di saat memang saya membutuhkan kata-kata itu, saya rasa saya tak akan pernah melupakannya.

Hal lain yang membuat saya semakin tak dapat lupa adalah, sebab saat saya kembali melihat barisan dakwah tempat saya berdiri sekarang, saya tak lagi mendapati wajah mereka berdua di sana. Saya tak pernah tahu dengan jelas atas alasan apa mereka memilih mundur. Itulah juga salah satu hal yang membuat saya tidak ingin tergesa-gesa memberikan cap negatif pada mereka. Sebab bisa jadi, yang membuat mereka melakukan hal itu adalah karena campur tangan saya juga. Mungkin, ada kesalahan kecil dari saya yang membuat mereka pergi. Mungkin sebab seulas senyuman yang terlupa, atau karena masing-masing kami terlampau sibuk dengan urusannya sendiri. *Wallahu a'lam.*

Dulu, semasa SMA, saya pernah merasakan hal yang sama. Saat barisan dakwah yang kecil dan sederhana itu—yang diisi oleh sekelompok muda belia yang teramat sangat dangkal ilmunya, namun sangat besar semangatnya untuk melanjutkan perjuangan para rasul—menyampaikan risalah Islam ini. Saat itu, konsep mundur dari jalan dakwah dapat dibaca dari jarangnyanya hadir di mushala, tidak pernah

tampak pada musyawarah kami yang sangat sederhana, ataupun dengan menjauhnya dari komunitas akhwat. Saat itu, saya pernah melihat sebuah fenomena seorang akhwat yang menjauh hingga akhirnya menjadi teramat jauh. Sayangnya, akhwat itu adalah ia yang dulunya begitu bersemangat dan saya yakin bukan hanya menularkan semangatnya itu pada saya saja, tapi juga pada yang lain.

Mengingat bahwa kami bersama-sama memulai perjalanan ini dari titik yang sama. Dari seorang remaja polos yang mencari jati diri, hingga menemukannya di mushala kecil itu. Sedikit demi sedikit menata busana agar tak hanya tampak “rapi” di hadapan manusia, tapi juga di mata Allah. Perlahan tapi pasti berupaya berkomitmen dengan semua majelis ilmu yang kami hadiri. Hingga rela pulang sore karena harus menyelesaikan urusan proker rohis. Mengingat itu semua, saya begitu teriris melihat keadaannya sekarang. Melihat bahwa sekarang kami tak lagi berada di jalan yang sepi itu. Ia pergi.

Hingga waktu semakin berlalu. Kepengurusan dakwah pun semakin kompleks. Bukan hanya sekadar urusan satu sekolah tempat kami belajar, namun lebih luas lagi. Kami sudah dapat menyebut bahwa apa yang kami lakukan ini untuk kemaslahatan umat. Namun, rupanya fenomena itu tetap saja ada. Fenomena bergugurannya orang-orang di jalan yang sepi, saat mereka menemukan persimpangan

yang mungkin jauh lebih nyaman jalannya, dan lebih ingar-bingar dengan manusia.

Semakin berjalan ke depan, semakin banyak yang kemudian memilih mundur. Dan kembali lagi terulang, bahwa banyak dari mereka yang pergi justru adalah orang-orang yang pernah membekaskan semangat mendalam dan spirit pada saya untuk terus bertahan. Orang-orang yang pernah membuat saya mengalami “aha-momen”, saat saya menemukan kembali titik-titik cahaya dari apa yang mereka lakukan, atau apa yang mereka katakan.

Saya memang bukanlah orang yang lurus. Bukan pula orang yang selalu istiqamah dengan semua yang harus saya hadapi saat memilih jalan ini. Mungkin, saya adalah orang yang paling sering merasa *down* dan berpikir untuk mundur sebelum perjuangan berakhir. Tapi melihat diri saya tetap bertahan meski dengan napas yang satu-satu dan segala kesalahan serta kelalaian di jalan ini, membuat saya merasa betapa Allah begitu baik pada hamba-Nya yang hina ini. Bagaimana Allah masih memercayakan hidayah ini pada saya. Memercayakan jilbab ini untuk tetap saya kenakan. Memercayakan saya untuk tetap pada amanah yang saya pegang ini. Seburuk apa pun saya.

Memikirkan dan menghitung-hitung orang-orang hebat yang kemudian memilih mundur itu, membuat saya kadang merasa takut dan terus bertanya-tanya: *Sampai kapan*

Allah akan terus percaya pada saya? Akankah saya juga akan mengalami hal yang sama seperti mereka yang pergi? Saya khawatir dengan masa depan, Akankah saya akan tetap seperti ini?

Tapi, terlepas dari itu semua. Terlepas dari ALASAN APA PUN yang membuat mereka memilih mundur dan menghilang. Saya yakin mereka telah menorehkan banyak cahaya pada banyak hati. Mereka telah memiliki unta-unta merah yang setiap amalannya akan berimbas pada mereka. Unta merah itu termasuk pula saya. Dan itu tidak akan pernah berubah, seperti apa pun mereka berubah. Meski sebenarnya, dengan tetap berada di sini, mereka akan punya kesempatan yang lebih untuk memenuhi pundi-pundi amal mereka, untuk perbekalan perjalanan panjang menuju kampung akhirat. Tapi mereka telah memilih. Mereka telah pergi.

Namun barisan ini akan terus menunggu, siapa pun, untuk datang kembali. Meski semuanya berpulang pada kehendak Sang Ilahi. Apakah kepercayaan itu akan datang dua kali? *Wallahu a'lam.*

Tapi saya terus berharap, selama napas berembus, saya tetap berada di jalan ini. Semoga.

Yaa muqallibal qulub, tsabbbit qalbi 'ala diinika....



Pada Akhirnya

pada akhirnya, ukhti
di tempat inilah kembali berpulang
cerita tentang sebuah perjalanan panjang di jalan yang sepi
katamu, sebab telah kupilih, maka haruslah kususuri

perjalanan yang dimulai dengan sebuah senyuman
dan berakhir dengan sedikit air mata perpisahan
sayup-sayup kusembunyikan dari kornea
hingga hanya membentuk selapis bening tak tampak di mata

pada akhirnya, ukhti
di sinilah lagi aku kembali
sebab di sinilah segalanya bermula
saat cinta pertama kita ikrarkan bahkan hingga kita berharap
nyawa pun tercabut tetap dalam keteguhan di dalamnya

pada sebuah malam saat kalian harus kembali
membunyikan peluit kapal tanda akan segera berlayar
dengan seorang awak baru dan harapan
yang ingin disatukannya
aku berdiri di ujung dermaga melihat dari kejauhan
melambai tanda perpisahan
sambil terus mengenang semua cerita

tentang tawa dan air mata, tentang jatuhnya kita,
atau saat langkah terasa begitu gagah
sebab telah terisi penuh ruhiyah

aku berdiri di ujung dermaga menanti kapal yang lain datang
naik ke atasnya dan menyusuri lautan sepi
tempat banyak orang tenggelam
dan banyak pula yang selamat
tempat memantulnya biru langit
yang ingatkan kita pada hidup setelah kematian
tempat terulang berbagai kisah yang diajarkan di kitab suci
saat segerombolan fakir berlinang air matanya
saat tak mampu ikut berjihad
namun merekalah yang dibawa langsung oleh Allah
menuju medan yang dijanjikan jannah

aku memandang dari kapal yang berbeda sekarang, ukhti
memandang sambil terus menyimpan harap
suatu harap bahwa kita akan membuang sauh
di tempat yang sama
katamu, surga namanya



..JEDA KETIGA

Dalam Perjalanan Pulang

*Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan
sesungguhnya pada hari kiamat sajalah akan
disempurnakan pahalamu.*

(QS. Ali Imran [3]: 185)

Mengapa Kau Tak Letih Bersujud?

kau mungkin tak sadar
saat kupicingkan mata di sepertiga malam;
kembali kutangkap sujudmu untuk keseribu kalinya

mengapa kau tak letih bersujud?
namun tak jua kau jawab, kawan
keningmu terus ambruk menghantam daratan;
nikmati tiap tetes peluh bercampur air mata

kudapati lagi kau dalam sujudmu
mengapa kau tak letih bersujud?
kau tak jua menjawab, hanya rekahkan senyum
di subuh, siang, senja, malam, kau terus saja bersujud,
tak jua menjawab padaku

hingga aku ikut berdiri di sampingmu
ikut ambruk menghantam daratan bersama sujudmu

mengapa kau tak letih bersujud?
Katamu, “Untuk masa-masa berat yang pasti datang padaku;
saat tercabut ruh dari jasadku”



Ababil: ABG Labil?

Dan Allah sekali-kali tidak akan menanggukhan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Munafiqun [63]: 11)

Entah sejak kapan istilah ini mulai malang melintang dalam pergaulan masyarakat Indonesia. Biasanya ia muncul di dunia maya, namun tak jarang pula diucapkan di dunia nyata. Ababil. Dianggap sebagai akronim dari ABG labil. Istilah ini diberikan pada mereka yang terkesan plin-plan dan tidak teguh pendirian. Meski terdapat frase ABG di sana, tidak jarang orang yang berusia tidak lagi muda juga mendapatkan nisbat atas istilah ini.

Tahukah kamu bahwa frasa ababil telah diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an jauh sebelum istilah "gaul" ini muncul? "*Wa arsala' alaihim thairan ababiil...* (dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong)." (QS. Al-Fil [105]: 3)

Peristiwa ini terjadi pada tahun gajah, tahun kelahiran Rasulullah SAW. Saat pasukan dari Yaman datang berderap-derap dengan dipimpin oleh Abrahah sebagai panglimanya. Pasukan ini hendak meruntuhkan Ka'bah yang terdapat di Kota Mekkah. Maka atas izin Allah,

didatangkanlah sekelompok burung yang digambarkan dengan kata *ababil*, yang ditafsirkan sebagai berkelompok, bergerombol, sangat banyak, atau dari segala penjuru. Burung-burung itu bersenjatakan batu-batu dari tanah yang terbakar, lalu dengan gilang-gemilang mengalahkan pasukan bergajah tadi. Mungkin atas dasar ini pula nama “ababil” digunakan oleh negara Iran sebagai nama dari pesawat tempur militer mereka.

Kembali ke istilah *ababil* pada masyarakat (gaul) Indonesia. Kita mungkin telah bersepakat bahwa masalah kedewasaan tidak selalu berbanding lurus dengan jumlah umur seseorang. Dapat dengan mudah kita temukan orang berusia tua yang masih kekanak-kanakan. Dan meski tak banyak, ada pula mereka yang masih imut-imut tetapi dapat berpikir dan bertindak lebih dewasa dari mereka yang menyebut diri “orang dewasa”.

Maka, istilah *ababil* ini pada akhirnya tidak terkait dengan usia, sehingga bisa kita anggap tidak ada salahnya. Tapi mengapa harus *labil*? Mengapa tidak dapat konsisten?

Banyak orang yang menganggap dirinya sedang melakukan pencarian. Beralih dari satu jalan ke jalan lain untuk mencari kebenaran. Berpindah dari satu prinsip ke prinsip berbeda demi menemukan keyakinan yang mutlak. Namun, berapa banyak orang yang melakukan “pencarian

jati diri” tanpa pernah benar-benar mengetahui esensi dari apa yang ia cari?

Lebih ekstrem lagi, ada yang mengistilahkan pencariannya sebagai upaya “mencari Tuhan”. Hmm..., padahal bukankah Tuhan tidak pernah hilang? Bukankah Dia terus di sana, bersemayam di atas Arsy? Mungkin kita saja yang kadang menutup mata jiwa. Tertutup oleh hiruk pikuk dunia, atau mungkin oleh berbagai kelalaian bahkan kemaksiatan, sehingga Tuhan tidak lagi tampak oleh kita. Tidak lagi tampak oleh hati kita.

Pengawasan-Nya kadang hanya kita batasi pada waktu dan tempat tertentu saja. Mungkin di sudut-sudut masjid atau saat Ramadhan datang. Selebihnya, dengan mudah kita berucap, “Ah..., jangan hubung-hubungkan ini dengan agama....”

Padahal bukankah waktu kita tidak banyak? Bukankah kita hanya serupa musafir yang menempuh perjalanan panjang menuju kampung sejati kita? Tempat awalnya nenek moyang kita, Adam AS berada: surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya! Sementara, dunia, tak lebih dari sebatang pohon tempat kita bernaung dan mengumpulkan perbekalan untuk perjalanan selanjutnya. Yah, dunia. Dari asal kata yang berarti “dekat”. Serupa dengan eksistensinya yang memang tidak akan abadi adanya.

Lalu mengapa kita masih sibuk ber-labil ria? Dan menjadikan istilah “pencarian jati diri” sebagai tersangkanya? Bukankah tujuan penciptaan kita telah jelas tertera di sana. Kawan, ambillah mushaf Al-Qur’anmu, lalu bukalah surah Az-Zariyat (51) ayat 56. Tidak akan saya tuliskan di sini agar kamu dapat menikmati kemesraan dengan kitab Allah dan membangun kedekatan antara kalian. Percayalah, di sana terdapat jawaban atas proses pencarian yang sedang kita lakukan.

Mungkin, tanpa sadar, kita sering melewatkan begitu saja taman surga yang terbentang di dunia. Mungkin oleh semua kesibukan dunia: akademik, bisnis, perniagaan, hiburan, dan lain sebagainya. Taman surga yang dahulu dikejar para sahabat hingga tergopoh-gopoh meraihnya. Di sana mereka merunduk syahdu hingga disangka pohon kayu oleh para burung-burung. Dedaunan yang gugur pun tak sanggup menyentuh tanah sebab rapatnya mereka duduk. Taman surga, begitu Rasulullah SAW menamakannya, yang kemudian kita sebut sebagai majelis ilmu syar’i.

Kawan, waktu kita tak panjang. Segeralah mencari dan segeralah menentukan. Sebab, mungkin tanpa kita rasa tamu terakhir itu akan datang. Dan tak mungkin kita menanggukannya. Jangan ingin terus menjadi “ababil” yang terombang-ambing. Jadilah seperti segerombol

burung yang perkasa, seperti saat ia mengusir pasukan gajah dari kota Rasulullah SAW! Temukanlah!



Formula Penghilang Noda

Dan orang-orang yang bertobat dan mengerjakan amal shaleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya.

(QS. Al-Furqan [25]: 71)

Ada sebuah kebiasaan sehat yang diterapkan di rumah saya beberapa waktu belakangan. Setiap pagi dan sore, bapak, ibu, dan saya rutin minum jus sayuran dengan campuran labu siam, timun, dan wortel—kadang ditambah melon. Atas saran dari seorang konsultan gizi yang sepaket dengan ahli jantung tempat ibu saya sempat berkonsultasi, beliau menyarankan untuk menenggak jus yang diyakini mantap untuk menurunkan kolesterol dan tekanan darah tersebut.

The hardest part dari ritual minum jus itu adalah saat proses pencucian *juicer*-nya. Model *juicer* yang berlekuk-lekuk itu memungkinkan noda dari getah sayur-sayuran tadi tertinggal dengan warna hitam kecokelatan yang cukup mengganggu pandangan. Saat menyikat noda-noda itulah saya teringat akan noda lain yang juga lekat dengan kehidupan kita.

Jika noda pada pakaian atau tubuh akan membuat kita terganggu dan segera membersihkannya, maka noda yang

satu ini terkadang terlupa. Bahkan, dalam keadaan akut, noda-noda ini kadang dianggap wajar dan biasa-biasa saja. Noda yang saya maksud adalah dosa.

Yah, diumpakan setiap kita melakukan maksiat, akan ada satu titik noda hitam yang menempel di hati. Besar dan jumlahnya mungkin setara dengan seberapa besar maksiat itu sendiri. Orang yang terus-menerus melakukannya, tanpa sadar akan sampai pada titik di mana hatinya akan dipenuhi dengan noda hingga akan menjadi hitam kelam dan keras. Maka jangan heran jika mendapati diri dalam keadaan melimpah harta, keluarga yang aman-aman saja, prestasi yang berada di puncak tertinggi, atau kedudukan yang terhormat di mata manusia, tapi tetap merasa tidak tenteram dan selalu ada yang dirasa kurang. Mungkin sebab hatinya kosong melompong dan hanya diisi oleh noda hitam yang mengerak.

Dalam sebuah lingkaran majelis, saya pernah mendengar cerita tentang Utsman bin Affan yang selalu sesenggukan hingga basah jenggotnya saat melewati pekuburan. Atau Khalid bin Walid yang menangis menatap Al-Qur'an sebab merasa telah terlalaikan akibat sibuk di medan jihad. Ada juga yang dengan perasaan bergejolak berucap bahwa ia akan lalui perjalanan panjang (setelah kematian) sementara perbekalan yang disiapkannya sangat sedikit.

Nah!

Jika mereka saja—yang hidup di masa Rasulullah, dengan hatinya dicerahkan oleh cahaya Islam yang begitu paripurna, serta ibadah dan ketakwaannya adalah jaminan mutu—dapat dengan setakut itu menghadapi masa-masa pertanggungjawaban, lalu bagaimana dengan kita?

Ada sebuah kata hikmah yang sangat indah: *Jangan melihat sekecil apa maksiat yang kau lakukan, tapi lihatlah sebesar apa Zat yang kau bermaksiat pada-Nya*. Ya, kita kadang tidak sadar pada dosa-dosa kecil yang mungkin terkumpul tiap detiknya. Sementara kita tahu betul bahwa bukit yang tinggi menjulang adalah kumpulan kerikil-kerikil kecil yang terkumpul menjadi satu.

Memang benar bahwa manusia adalah tempatnya salah dan dosa. Oleh sebab itulah, Allah Yang Maha Pemurah memberikan kepada kita sebuah cara untuk dapat lepas dari jerat noda-noda itu: Tobat!

Masalahnya adalah, kita kadang memberi jeda yang terlalu lama untuk memulai pertobatan. Kita dengan mudah melakukan prokrastinasi—penundaan, untuk memutuskan berhenti dari maksiat, menyesal tentangnya, dan berjanji tidak akan mengulanginya. Seolah-olah, kita tahu kapan datangnya saat kematian, seolah kita menjamin, bahwa hidup baru akan terhenti saat rambut telah memutih, badan membungkuk, dan gigi ompong satu per satu. Padahal begitu banyak kasus mati muda

yang terjadi di luar sana. Lebih parah lagi, kasus meninggal dalam keadaan maksiat yang sama sekali tidak ada kerennya!

Layaknya seperti juicer saya tadi, kadang saya menunda untuk mencucinya saat ada pekerjaan lain yang harus didahulukan. Hasilnya adalah, noda-nodanya akan lebih susah dibersihkan dan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan jika dicuci segera setelah digunakan.

Maka, ada beberapa cara Allah untuk “membersihkan noda” kita. Mungkin dengan kesengsaraan atau rasa sakit yang kita derita. Jika dihadapi dengan ikhlas, ia adalah penggugur dosa layaknya berjatuhnya daun di musim gugur, insya Allah. Tapi apakah kita akan menunggu untuk “disakiti” dulu baru akan bertobat? Lalu bagaimana jika ternyata kesempatan itu tidak datang dan kita “dibiarkan” berkubang dalam maksiat?

Kawan, mungkin ada bagusnya jika kita menikmati keheningan sejenak. Bersendirianlah di tengah malam dan ingat kembali betapa banyak kemaksiatan yang telah kita lakukan. Ingatlah bahwa kepastian kematian akan datang, entah setelah kesempatan tobat kita dapatkan ataukah saat belum sempat kita mengakui kesalahan.

Ingatlah bagaimana indahnya surga yang mungkin akan begitu jauh bahkan tidak tercium wanginya jika kita tidak segera berubah. Ingatlah betapa ngerinya neraka Jahanam

yang bahan bakarnya adalah batu dan manusia. Ingatlah saat kita berada di titik nol, lalu berdiri di hadapan Rabb pencipta kita, untuk bertanggung jawab atas setiap detik yang kita habiskan di dunia. Ingatlah dengan keyakinan bahwa itu adalah masa-masa kepastian yang kita akan sampai ke episodenya, cepat atau lambat.

Kawan, pintu pengampunan-Nya terbuka lebar. Saya kabarkan padamu tentang kedudukan orang-orang yang bertobat di sisinya: dihapuskan dosa-dosanya! Demi Allah, akan dihapuskan dosa-dosanya! Dengannya, semoga kelak perjalanan kita akan lebih ringan, wajah pun lebih bercahaya, di hari di mana tidak ada lagi naungan selain naungan-Nya. Maka sampai kapan kita akan menunda? Ayo, bertobat bersama!



Tetangga-Tetangga Kecil

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah [2]:148)

Ada yang berbeda. Ya, ada yang berbeda dari lingkungan baru saya sekarang. Beberapa bulan yang lampau, saya sekeluarga memang memutuskan untuk pindah rumah. Dari yang sebelumnya terletak di (agak) tengah kota, kini pindah ke pinggiran, bahkan sudah terhitung luar kota pula. Maka, suasana pun berganti seketika.

Dan di sinilah saya sekarang. Lingkungan baru dengan suasana yang berbeda. Kompleks ini banyak dihuni oleh pasangan-pasangan muda, sehingga riuh rendah kehebohan kendaraan pun berganti dengan hiruk pikuk tawa dan tangis para tetangga kecil. Anak-anak berusia dua hingga belasan tahun yang saban sore bermain-main dengan asyik dan, hmm..., ribut!

Awalnya, tetangga-tetangga kecil saya kalem-kalem saja. Mereka mungkin memang tampak “beringas” saat bermain-main dengan sesamanya. Tapi, dengan saya mereka terlihat malu-malu dan kadang cuek-cuek saja.

Hingga akhirnya, setelah lumayan lama dan saya cukup sering dilihat mereka hilir mudik di daerah rumah mereka, para tetangga kecil ini mulai melakukan improvisasi.

Suatu hari, saya berjalan menuju pangkalan bentor (becak motor), melewati kawanan anak-anak yang sedang asyik masyuk bermain. Salah satu dari mereka, memandang saya dari jauh dan tersenyum-senyum. Nah, melihat saya lewat, bocah itu langsung menyapa dengan riang, “Kakak.... Saya mau saliiim....,” ujarnya dengan cempreng sambil mengangsurkan tangan pada saya. Bersalaman, lalu meletakkan punggung tangan saya di jidatnya: salim. Perilaku bocah ini ternyata menginspirasi teman-temannya untuk melakukan hal yang sama. Maka jadilah saya bersalim-salim ria dengan para bocah ini. Mereka girang untuk alasan yang tidak begitu saya mengerti. Saya cuma bisa segera menyelesaikan aktivitas salim-salim itu segera dan ber-dadah-dadah pada mereka yang sumringah dan terus memanggil-manggil saya hingga saya menghilang di pembelokan. *Haddeh....*

Kebiasaan salim-salim itu pun terus berlanjut. Kadang, mereka mendapati saya pulang dari kampus, lalu langsung mengerubungi saya. Layaknya selebriti, saya pun salim-salim lagi sama mereka. Kemudian, kembali terjadi perkembangan dengan salim-salim itu. Dari yang tadinya hanya sekadar bersalaman, berubah menjadi siapa yang paling banyak salim, dan yang paling lama menempelkan

jidatnya. Kadang sampai ada yang jejeritan karena takut tidak kebagian salim.

Belakangan, saya sadar. Inti dari aktivitas itu bagi mereka bukanlah saya sebagai objeknya. Tapi, justru pada kompetisinya: *siapa yang paling unggul*. Siapa yang bisa salim paling banyak dan paling lama, maka ia yang lebih baik dari yang lain. Yah, demikianlah para anak-anak itu. Tidak peduli dengan substansi “pertandingan” itu sendiri, yang penting ia dapat jadi juara dan jadi yang terhebat.

Dan tahukah, tanpa sadar, kita yang (mengaku) sudah dewasa kadang mungkin melakukan hal yang sama. Berkompetisi untuk menjadi yang terdepan.

Fastabiqul khairat.

Frase ini diperkenalkan kepada kita lewat ayat Al-Qur'an, *Berlomba dalam kebaikan*. Demikianlah bagaimana kita dituntun untuk menjadi yang paling baik dalam hal yang baik. Dalam untaian sirah perjalanan Rasulullah SAW dengan para sahabat saja, dengan mudah kita temukan bagaimana mereka selalu berlomba dalam tiap amalannya: siapa yang sedekah paling banyak, siapa yang paling semangat menimba ilmu dari Rasulullah SAW, siapa yang paling semangat dalam berjihad, dan siapa yang paling teguh dalam mempertahankan agamanya. Tanpa ada rasa paling unggul dan tanpa keinginan memamerkan amalan, mereka mengajarkan bagaimana caranya berlomba untuk

kebaikan, kebaikan akhirat kelak. Lakukan saja, lebih sedikit yang mengetahui, lebih baik jadinya. Maka jadilah, muncul mereka yang *akhfiyaa'*; tak dikenal di bumi, namun populer di kalangan penduduk langit.

Sebaliknya, kita pun mendapati mereka selalu saja saling mengalah dalam hal dunia. *Itsar*, mendahulukan saudaranya dari kepentingannya sendiri. Sebuah puncak dari deret tangga ukhuwah Islamiyah yang telah kita pelajari. Anshar dan Muhajirin yang baru saja jumpa, sadar betul bahwa yang menyatukan mereka bukanlah perkara remeh-temeh belaka. Kesadaran akan adanya ikatan dalam *Laa Ilaaha Illallah* membuat mereka spontan saja membagi dua segalanya: harta, kebun, tempat tinggal, bahkan istri yang bersedia dicerai agar dapat dinikahi oleh saudaranya. Bahkan, hingga tetesan air terakhir yang dapat menyambung nyawa, kisah ini berakhir dengan meninggalnya ketiga syuhada yang saling mendahulukan. Bagi yang tidak mengerti kisahnya, akan menganggap hal ini tragis. Konyol, bahkan. Namun, bagi kita yang paham makna ukhuwah, kita tahu itu adalah sebetuk cinta yang hadir dengan kesadaran yang paling sadar: untuk dunia, tidak mengapa mengalah pada dirinya; sebab kita dipersaudarakan oleh Allah.

Namun, hari ini tampaknya ada yang berbeda. Entah mengapa kita justru melakukan yang sebaliknya. Dalam hal

dunia, agak sulit rasanya untuk tidak menjadi juara. Harta, pangkat, gelar, ilmu dunia menjadi parameter-parameter kesuksesan yang kadang membuat kita lupa untuk menengok pada saudara kita sendiri; adakah mereka pun dapat merasakan kenikmatan yang sama? Kita seenaknya makan hingga perut buncit, sementara tetangga sebelah tak bisa tidur karena kelaparan. Telah lupakah kita dengan nasihat untuk memperbanyak kuah agar masakan yang telah sampai baunya dapat pula terbagi nikmatnya?

Ah, begitu bernafsunya kita dengan materi duniawi hingga tidak sampai di sana saja, kita bahkan menjadi merasa berhak untuk memandang remeh orang lain. Titel-titel yang memanjangkan nama itu, seolah menjadi legitimasi untuk enggan lagi tersenyum ramah, tidak lagi merasa cocok untuk berbicara sederhana, lalu sibuk merumit-rumitkan aksara agar dianggap paling berkompeten di bidangnya. Semakin parah, jika ditambah dengan tidak inginnya menerima kebenaran meski sebenarnya telah jelas ia tidak berada di jalan yang haq.

Sementara untuk urusan akhirat? Hmm..., ilmu syar'i seolah dianggap hanya milik mereka yang pesantren saja. Jilbab hanya dianggap tren Arab yang menyenangkan untuk dimodifikasi begitu rupa tanpa memerhatikan syarat-syaratnya. Mereka yang tekun beribadah dianggap egois ingin menikmati surga sendirian. Mereka yang mencintai

sunnah Nabinya dituduh berlebihan dan dicurigai teroris atau semacamnya. Saat diingatkan kepada akhirat, akhir yang tiada akhirnya, dengan santai kemudian seloroh itu yang mencuat, “Ah, saya mau yang biasa-biasa saja.... Hidup cuma sekali.... Santai sajalah...!” Tapi bagaimana bisa santai jika bisa jadi balasannya neraka yang menyala, sementara pahit-pahit yang sementara ini mungkin saja berbuah surga?

Tetangga-tetangga kecil saya kembali mengingatkan saya bahwa kita yang mungkin telah terlalu lama hidup di dunia, tidak pantas lagi bertingkah seperti mereka. Tidak pantas lagi berlomba untuk hal-hal yang mungkin tidak begitu kita mengerti substansinya. Biarlah mereka saja, yang memang belum *mukallaf*, belum dikenai beban pahala-dan-dosa, yang melakukan semaunya. Sementara kita? Janganlah....

Semoga kita menjadi hamba yang melihat ke atas untuk akhirat, dan ke bawah untuk dunia. Semoga tercerahkan nurani untuk berujar jujur saat melihat yang muda, “Dirinya tentu memiliki dosa yang lebih sedikit dari saya....” Lalu terkagum saat memandang yang lebih tua, “Dia itu yang telah mengumpulkan lebih banyak pahala....” Kemudian temukan, memang tidak ada ruang untuk berbangga.



Dia, yang Selalu Membenarkan

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekkah) mengeluarkannya (dari Mekkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita." (QS. At-Taubah [9]: 40)

Cemburu. Selalu ada perasaan itu. Halus-halus menyelinap saat kudapati dirimu. Kau yang dibaluri oleh cinta dari ia yang selalu kurindu. Tak tanggung-tanggung! Kecintaan tertingginya untuk kalangan makhluk. Kau dari golongan lelaki, dan anakmu dari golongan wanita. Dua orang yang akan selalu di hatinya.

Tapi bagaimanapun, aku tahu tak akan pernah pantas menandingimu. Saat ia, putra Al-Khattab pun mundur dan tak sanggup “bersaing” denganmu. Waktu ia datang memberikan separuh hartanya dalam Perang Tabuk. Lalu kau maju dengan seluruh hartamu! Yah, katamu, kau mencukupkan Allah, dan ia yang selalu kurindu, untuk keluargamu.

Tak cukup sampai di situ. Dalam sebuah perjalanan hijrah yang menyejarah. Kalian berdua berlingung di sebuah gua.

Lalu di sana, dibaringkannya kepala manusia paling mulia dalam pangkuanmu. Lalu demi menjaga dirinya, demi kecintaanmu yang membuncah padanya, terkisahlah cerita saat kau menahan sakit oleh gigitan seekor makhluk Allah. Perih. Tapi kau tahan. Berbuah sebentuk bening yang murni mengalir dari pelupuk matamu. Menimpa dan membangunkan ia yang pulas di atas pangkumu. Lalu kalian saling mendapati cinta itu. Karena Allah. Ya, Karena Allah....

Dan di suatu fajar setelah shalat Subuh selesai dihelat. Kau kembali tampak dengan keutamaan yang membahana. Saat ia yang selalu kurindu, bertanya pada khalayak, *“Siapa di antara kalian yang pagi ini berpuasa?”* Lalu kau berkata, bahwa kaulah orangnya. *“Siapakah yang telah mengantarkan jenazah?”* Dan kau kembali mengiyakannya. *“Siapakah yang telah memberi makan pada mereka yang papa?”* Lalu kau bercerita tentang setangkup roti dari tangan anakmu, yang telah kau sedekahkan. *“Siapa yang telah menengok orang sakit?”* Kau menjawab, *“Aku, ya Rasulullah!”* Lalu selanjutnya kabar darinya membuat wajahmu menjadi cerah ceria. *“Tidaklah semua amal di atas terkumpul dalam diri seseorang melainkan ia akan masuk surga.”* (HR. Bukhari)

Dan ini bukan hanya tentang surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebab saat Rasulullah SAW, ia yang selalu kurindu, mengabarkan tentang pintu-pintu

surga yang beraneka jenisnya. Untuk mereka yang syahid, untuk mereka yang berpuasa, untuk yang ahli shalat, dan berbagai jenis lainnya.... Ah, Rasulullah SAW lalu mengharapkan, agar kelak kau dapat memasuki jannah lewat semua pintunya!

Kau, As Siddiq yang selalu membenarkan. Langsung mengganggu mantap saat dikisahkan tentang perjalanan sang Rasul dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. Lalu dalam semalam naik ke Sidratul Muntaha. Para kafir Quraisy menertawakan dan semakin tak percaya. Tapi kau hadir dengan keyakinan yang gagah. Berucap mantap dengan segala keimanan, *“Bahkan, jika Rasulullah mengabarkan tentang hal yang lebih mustahil dari itu, maka aku akan tetap membenarkannya!”*

Putrimu yang jelita. Pipinya kemerahan merona. Ilmunya menjadi cerita gemilang tentang kearifan. Menjadi wanita yang paling dicinta Rasulullah SAW. Yang mengakhiri hidupnya dalam dekapannya. Dan yah, sirah tentang masa yang duka itu. Di akhir hidup Rasulullah yang selalu menerbitkan air mataku. Tak dapat lepas dari kebeningan sikapmu.

Saat semua orang tahu, bahwa kecintaanmu padanya adalah niscaya. Bahwa pengorbananmu untuknya tak dapat lagi diragukan. Dan bahwa, telah nyata keyakinanmu pada risalah yang dibawanya. Lebih dari itu, kalian adalah

kerabat yang telah dikuatkan dengan ikatan kekeluargaan. Yang jiwanya telah menyatu dalam dekap cinta karena Allah saja.

Tapi di hari akhir Muhammad bin Abdullah, saat amarah dan duka Umar bin Khattab naik ke ubun-ubunnya. Hendak ia penggal mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah tiada. Bukan, bukan karena khalifah kedua itu tidak menerima takdir Allah. Tapi jelas bahwa ia juga cinta. Cinta pada sosok mulia sepanjang masa yang tak akan pernah tergantikan. Lalu kau hadir menenangkan. Dan kunamakan itu sebuah kebeningan.

“Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka sungguh Muhammad telah wafat. Tapi barang siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah hidup kekal.”

Lalu kau melanjutkan dengan lantunan ayat cinta, *“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”* (QS. Ali Imran [3]: 144)

Ah,

Pusaramu yang bersama sang Rasul adalah sebuah simbol kebersamaan kekal kalian kelak. Maka kupilih untuk

menepis cemburu dan menukarnya dengan cinta. Bukankah ia akan terhitung sebagai sunnah sebab Rasulullah SAW pun mencontohkan kecintaan pada dirimu?

Sosok yang berdua dengan Rasulullah di dalam gua. Yang diturunkan ketenangan di hatinya. Lalu diabadikan kebersamaan mereka dengan Allah, dalam kitab yang mulia.

Maka demikianlah wahai sahabat yang mulia! Ingin rasanya kami, dalam perjalanan pulang ini, ikut dalam derap langkahmu bersama sang Rasul. Kau yang menyejarah namanya. Termahsyur di bumi dan membumbung ke langit. Abu Bakar As shiddiq.



Saat Pesta Pernikahan Berdampingan dengan Rumah Duka

*Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan
Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan.*

(QS. Al-Waqi'ah [56]: 60)

Siang itu, matahari sedang terik-teriknya bersinar. Meski tak ada yang pernah tahu bahwa di sore hari hujan akan mengguyur bumi, sejenak mengaburkan ingatan kita tentang terik.

Saya sedang membelah jalanan menuju kampus saat melewati sebuah rumah dengan warna-warni hiasan di pagarnya, khas menandakan ada sebuah hajatan bahagia di sana. Mobil-mobil berderet-deret, mengambil separuh badan jalan yang sejak awal sudah cukup sempit itu. Ada pesta pernikahan di rumah tersebut.

Entah mengapa, saat menyaksikan pemandangan itu, saya justru membayangkan hal lain. Membayangkan bagaimana jika, di samping rumah tadi, berdampingan pula sebuah rumah yang salah satu penghuninya baru saja dipanggil untuk kembali pada Rabbnya. Pulang kampung ke negeri akhirat.

Tentu akan menjadi pemandangan yang ganjil, saat kedua takdir itu bersanding. Pasti ada perasaan tak enak yang menggelayuti pemilik rumah masing-masing. Sementara, tak ada satu pun di antara keduanya yang dapat menangguk hal tersebut. Pesta pernikahan yang telah di-*design* sedemikian rupa dengan perencanaan yang matang sejak jauh-jauh hari, tak mungkin ditunda, apalagi dibatalkan karena tiba-tiba ada tetangga yang meninggal. Terlebih lagi tentang ajal, meninggalnya seseorang, tak mungkin bisa ditahan-tahan karena kerabat sebelah rumah sedang ada hajatan walimah.

Beberapa menit kemudian, saya sudah sampai di jalan raya. Lalu tiba-tiba terdengar suara sirene yang diikuti dengan pemandangan segerombolan pengendara sepeda motor yang membawa bendera putih. Dan saya pun takjub. Meski mungkin kedua peristiwa tadi tidak berlangsung di area yang sama—seperti yang saya khayalkan—tapi setidaknya kedua hal ini terjadi di waktu yang dekat jaraknya.

Sekali lagi tentang kematian.

Tiba-tiba saya disergap ketakutan, mata berkaca, dan perasaan bergemuruh, teringat pada kelalaian saya semalam—belum lagi dengan segala dosa selama ini, ah.... Tapi belum lagi saya selesai dengan gemuruh itu, kembali

muncul gerombolan lain yang juga membawa bendera putih.

Dua.

Dua kematian yang saya saksikan hari ini.

Mungkin saya hanya melihat iring-iringan jenazahnya saja. Tapi cukuplah itu menjadi sebuah pengingat, nasihat yang nyata.

Kawan, tak perlulah saya kabarkan bagaimana kematian itu bisa saja datang tiba-tiba. Tanpa pernah direncanakan seperti sebuah acara pernikahan. Tak pernah bisa kita mengancang-ancang di mana kita akan tertimpa takdir itu nanti. Tak bisa kita berencana busana apa yang akan kita kenakan saat itu. Terlebih lagi bahwa tak ada seorang pun yang bisa kita ajak turut serta saat tamu terakhir itu datang menjemput. Dan tentu tak mungkin kita berucap, “Tunggu dulu, saya belum siap!”

Mungkin ada baiknya jika kita duduk sejenak, menghadirkan diri dan hati secara utuh untuk kembali bertanya; untuk apa kita hidup? Kembali mengevaluasi apa saja yang telah kita lakukan selama napas ini berembus.

Kita, seorang anak dari kedua orangtua, sudah berapa banyak amal bakti yang kita beri kepada ayah dan bunda?

Kita, seorang saudara atas kaum muslimin yang lain, kemanfaatan apa yang telah kita sumbang untuk jiwa-

jiwa yang dengannya Rasulullah menjadikan “satu tubuh” sebagai analoginya?

Kita, pemuda yang diberi begitu banyak nikmat, seberapa besar rasa syukur itu datang, seberapa mampu kita bersabar atas cobaan, seberapa jauh kita bisa ikhlas atas takdir, bandingkan dengan seberapa sering kita mengeluh—bukan kepada siapa-siapa, Kawanku! Tapi esensi keluhan sebenarnya adalah kita sedang mengeluh pada Allah yang telah menggariskan semua perjalanan ini!

Kita, seorang penuntut ilmu yang ingin menjejalkan cahaya pada hati dan pikirannya, sejauh mana segala teori itu berbuah amal?

Kita, manusia yang hidup berdampingan dengan makhluk Allah yang lain, seberapa mampu kita mengejawantahkan jalan ini sebagai *rahmatan lil alamin*?

Kita, seorang hamba atas Rabbnya yang Mahakuasa, sudah seberapa tundukkah kita pada aturan-Nya, sudah seberapa kuat kita menghindari larangan-Nya, sudah sebesar apa rasa harap, takut, dan cinta itu bermuara?

Saya tuliskan kata “kita” itu, kawan, meski sebenarnya segala pertanyaan itu lebih tepat terhujam pada diri ini saja.

Bukankah saat gigi dicabut itu sakit? Lalu bagaimana pula saat nyawa ini yang dicabut dari jasadnya?

Bukankah ujian sidang itu menegangkan? Lalu bagaimana saat kita diuji dengan pertanyaan para malaikat?

Tidakkah nilai E di kartu hasil studi itu menggelisahkan? Lalu bagaimana gelisahnya saat yang *error* ternyata adalah amalan kita selama hidup di dunia?

Tidakkah api dari sebatang lilin itu panas? Lalu bagaimana pula dengan api neraka? Yang siksa paling ringannya adalah terompah yang dapat mendidihkan hingga ke otak.

Lalu bukankah kita sudah tahu betul dengan itu semua? Tapi ah, kata “lupa” itu, kawan, itu yang selalu membuat kita silau dengan dunia, dan rela menukarkan masa yang kekal dengan sesuatu yang tidak lebih berharga dengan sayap nyamuk saja.

Wahai Allah, sebelum masa itu tiba, telah tuntaskah segala peran yang Engkau amanahkan? Peran sebagai khalifah di muka bumi, bukan sebagai perusak yang menumpahkan darah dan air mata, persis seperti apa yang dikhawatirkan para malaikat, saat nenek moyang kami Engkau cipta. *Wallahu a'lam.*



Kesetimbangan

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah [94]: 5)

Mahasuci Allah yang memperlakukan segala sesuatu dengan teramat seimbang. Memberikan kita dua pilihan hidup yang tanpa celah: bersyukur pada nikmat, atau bersabar saat takdir tak seindah harap.

Beberapa waktu yang lalu, saya mendapatkan kabar bahagia bertubi-tubi dari beberapa orang kakak yang baru saja melahirkan anak pertamanya. Mujahid-mujahid kecil yang kelak akan meneruskan perjuangan ayah dan bunda mereka. Juga dari tetangga dekat—yang juga masih kerabat—yang mendapat anugerah bayi kembar, Rauza-Razita yang hanya bisa dibedakan dari lesung pipitnya.

Bersamaan dengannya, saya juga mendengar beberapa kabar tentang kepergian orang-orang di sekitar. Kabar duka yang datang secara tiba-tiba dan sejenak mengentak kesadaran. Bahwa hidup memang bukan untuk selamanya.

Ya, kelahiran dan kematian terlihat seolah dipergilirkan. Kepergian satu jiwa untuk berpindah ke dimensi lain, diikuti dengan kedatangan jiwa lainnya yang disambut oleh riuh kemeriahan dunia. Semesta seolah mencari kesetimbangan

dengan mengisi ruang kosong yang ditinggalkan. Layaknya reaksi kimia yang juga selalu melakukan hal yang sama. Bergeser kepada keadaan seimbang. Mungkin, memang demikianlah *sunnatullah*.

Sama seperti saat kita berpisah dengan seseorang, mungkin tak lama kemudian kita ditakdirkan untuk bertemu dengan orang baru dalam hidup kita. Pertemuan baru selalu menghadirkan pesona baru dan semangat baru. Berbeda dengan itu, perpisahan, setidaknya bagi saya, akan selalu sedikit banyak menggelisahkan. Baik karena seorang kawan yang harus kembali ke kampung halaman, atau karena harus ikut dengan pasangannya ke bagian lain dari bumi Allah. Saya selalu membutuhkan waktu, dan tidak dapat langsung menerimanya saat masa itu datang. Harus ada jeda bagi saya untuk menguat-nguatkan diri dan mengingatkan jiwa bahwa setidaknya enak apa pun itu, perpisahan pun bagian dari takdir, episode yang harus kita terima dalam hidup.

Tapi bukankah kematian dan kelahiran, perjumpaan dan perpisahan, tidak sesederhana reaksi kimia yang kita pelajari di masa sekolah? Sudah seharusnya ada pemaknaan di sana.

Setiap kelahiran, yang kadang diartikan sebatas bertambahnya anggota keluarga baru, sebenarnya adalah sebuah cerita panjang yang diawali dengan perjumpaan

dua insan yang memang ditakdirkan akan bersama. Lalu dilalui dengan penantian, selanjutnya kurang lebih sembilan bulan masa kehamilan yang berat. Belum lagi proses melahirkan yang konon mempertaruhkan segalanya; jiwa dan raga. Ya, sama sekali tidak sederhana.

Apalagi dengan kematian. Ia adalah momen akhir dari fragmen dunia yang akan terlewati; sebuah kepastian yang nyata. Dan prosesnya pun tidak begitu saja. Kita semua tahu betapa mengerikannya sakaratul maut. Belum lagi masa-masa yang harus dilewati sebelum itu, dan setelah itu. Perjalanan sejak di barzakh hingga perhitungan segala amalan. Kematian bukan akhir, justru sebuah awal perjalanan panjang yang mungkin jauh lebih berat dari kehidupan itu sendiri. Mengapa ia harus disaksikan oleh mereka yang masih hidup? Terlebih lagi, mengapa kita harusnya memaknainya dan melihat tanda kebesaran-Nya dalam kejadian ini?

Sebab, tentu telah terlambat untuk memaknainya saat masa kematian itu telah sampai kepada diri kita sendiri. Bukankah saat nyawa telah sampai di kerongkongan maka telah tertutup semua kesempatan? Lalu dengan meyakini bahwa tidak ada kepastian kapan masa itu datang, mengapa kita masih saja lengah terhadapnya? Demi Allah, kematian adalah sebaik-baik nasihat.

Perpisahan dan perjumpaan pun demikian. Selalu ada makna dan rahasia Allah di baliknya. Bersinggungannya kita dengan seseorang di satu titik, lalu berpisah di titik yang lain adalah bagian dari perjalanan yang sudah pasti ada alasannya.

Ya, saya selalu percaya bahwa dalam hidup tidak ada hal yang sepele. Tiap detiknya adalah rangkaian sempurna yang saling bertaut. Sebuah tarbiyah sepanjang hayat yang sudah seharusnya memberi pelajaran. Bukankah teori gravitasi yang melambungkan nama Newton hanya bermula dari peristiwa jatuhnya sebutir apel dari pohonnya? Sepele kita rasa, tapi tidak bagi yang mengambil pelajaran di baliknya, dan Newton membuktikannya pada dunia.

Maka hidup akan selalu menjadi tidak bermakna, kecuali bagi orang yang ingin mencari arti dari tiap peristiwa di dalamnya. *Wallahu a'lam.*



Ambulans dan Vonis Mati Saya

Setiap yang berjiwa akan merasakan mati....
(QS. Ali Imran [3]: 185)

Hari itu siang cerah ceria. Tampak berbeda dari siang-siang sebelumnya yang digelayuti awan kelabu, disusul hujan rintik hingga deras. Saya menyusuri salah satu jalan di Kota Makassar saat suara khas itu terdengar dengan jelas. Suara sirene. Pandangan saya seketika mencari sumber suara dan mendapati sebuah mobil putih bergerak cepat di antara kerumunan kendaraan. Beberapa motor mengikut di sampingnya. Bergerak tak kalah cepat.

Sejenak peristiwa itu membuat saya menerka-nerka. Apa gerangan yang sedang terjadi di dalam ambulans itu? Apakah ada yang sedang kritis? Atau bahkan si ambulans sedang menggiring sebuah mayat menuju peristirahatannya yang terakhir? Ah, apa pun itu, kejadian tadi tetap mengingatkan saya pada satu kata. MATI.

Saya sudah divonis mati.

Yah, saya tidak sedang bercanda, kawan. Bahkan tangan saya sampai dingin saat mengetik tulisan ini. Ide kalimat di atas mencuat saat membaca tulisan salah satu rekan blogger di Multiply yang membuka cakrawala

berpikir saya bahwa saya pun telah divonis mati. Ya. KITA SEMUA TELAH DIVONIS MATI.

Kematian. Bukankah hal itu merupakan sebuah kepastian di antara berbagai macam ketidakpastian dalam hidup ini. Sayangnya, kebanyakan kita justru lebih sibuk mempersiapkan segala hal yang belum pasti dibandingkan menyiapkan satu hal yang pasti ini. Menyiapkan kematian!

Bukan hanya soal menyiapkan liang kubur tempat kita bersemayam nanti. Bukan juga tentang berapa meter kain kafan yang kita butuhkan sebagai pakaian terakhir. Tapi lebih kepada perbekalan untuk menghadapi perjalanan panjang yang melelahkan dan tidak akan ada akhirnya.

Saya selalu mengingat analogi dari seorang ustadz yang saya dengar ceramahnya di TV. Saat itu musim Idul Qurban. Dan beliau mengumpakan manusia layaknya hewan qurban. Bukan untuk merendahkan kita yang telah tercipta dengan sebaik-baik penciptaan. Tapi justru untuk mengetuk nurani kita, bahwa terkadang akal yang sangat sering kita agungkan dan kita andalkan ini sangat membutuhkan sentuhan lembut dari bisikan hati kecil yang kadang tak terdengar karena terlalu pikuknya dunia. Kita seperti hewan qurban yang sibuk mengunyah rumput, bahkan saat hewan qurban lainnya digiring ke tempat penyembelihan. Bahkan disembelih di depan mata. Di leher hewan yang disembelih itu ada nomor urut 5. Lalu

hewan yang masih sibuk merumput lainnya punya nomor urut 6. Tapi masih saja sibuk memamahbiak sambil sesekali mengembik tak karuan.

Sering kita tertegun dengan kabar kematian seseorang. Tapi sekejap saja, untuk selanjutnya kembali tertawa-tawa. Kembali tenggelam dalam santai dan terus berkelakar, “Mau-mau gue dong!” Padahal kita tak pernah tahu. Mungkin saja setelah ini, kita berada di urutan selanjutnya untuk mengakhiri hidup.

Ah, saya begitu sering mengingat mati. Namun bersamaan dengan itu pula saya malu dengan diri ini. Mengingat mati tapi tetap berkubang dalam maksiat dan kesia-siaan. Berbagai macam kemalasan. Berbagai macam kebodohan dan keluhan yang tiada guna. Sering tak sabaran merawat ibu. Sering tak bisa menjadi contoh adik dan kakak yang baik. Sering lalai dalam berbagai kewajiban. Sering sibuk mengingatkan sementara paling sering pula lupa. Sangat kurang bersyukur dan terus meminta ini-itu.

Begitu sedikit ilmu, dari yang sedikit itu, begitu banyak yang belum teramalkan, amal yang belum terdakwahkan, ataupun dakwah yang tidak disertai dengan kesabaran, tidak dengan keikhlasan. Sering merengek dan berbuat seolah-olah sedang tidak disaksikan Allah! Astaghfirullah.... Belum lagi begitu banyak aib yang masih ditutupi-Nya

dari mata orang sekitar. Ah..., andai kau tahu siapa saya sebenarnya....

Jika kau bertanya mengapa saya senang menulis, itu sebab saya tahu bahwa saya tidak akan abadi. Tapi tulisan ini mungkin bisa lebih lama bertahan daripada umur saya sendiri. Saya memang bukan Imam Bukhari yang keberadaannya masih terasa lewat karya fenomenalnya. Bukan pula ulama-ulama lain yang tinta emasnya memberi pencerahan hingga beratus-ratus tahun setelah mereka tiada. Terlalu sedikit ilmu dan cahaya yang bisa saya bagi. Tapi, semoga yang sedikit itu dapat berarti saat saya menuliskannya di sini. Agar yang tersisa dari saya bukan hanya sekadar nama dan keterangan lainnya di batu nisan saya nanti. Tapi juga beberapa tulisan yang dapat mengingatkan, bahwa saya pernah ada. Bahwa saya pernah berbuat sesuatu. Dan kelak, semoga ia bisa menjadi bekal yang tak terputus dikirimkan saat saya nanti akan sangat membutuhkan.

Kawan, kita telah divonis mati.



Jumat Berpisah

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. (QS. An-Nisa' [4]: 78)

Hari itu saya berpisah dengan dua orang saudari, keduanya harus pulang. Namun, dalam konteks yang sama sekali berbeda.

Takdir Allah mengantarkan kita berjumpa dengan banyak orang. Beberapa di antara mereka, kita lalui dalam kebersamaan yang indah. Kebersamaan yang tidak menyisakan kenangan apa pun kecuali yang baik-baik saja. Namun, ia tetaplah seperti kebersamaan yang lainnya; akan ada akhirnya, *saat masa perpisahan itu datang*.

Kabar yang pertama datang di pagi hari. Awalnya, saya kira ukhti yang satu ini menelepon saya hanya dalam rangka menanyakan perihal persiapan wisuda dan penyempahan yang akan dihelat beberapa waktu ke depan. Ternyata, pertanyaannya itu juga diikuti dengan sebuah kabar, bahwa hari itu, ba'da shalat Jumat nanti, ia sudah akan meninggalkan Kota Makassar, pulang kampung untuk persiapan melahirkan.

Kabar yang kedua datang beberapa saat setelah saya mengirimkan pesan singkat kepada saudari saya yang lain,

meminta maaf dan berterima kasih atas semua hal yang sudah kami lewati bersama saat ini. Setelah itu, ponsel saya kembali bergetar, dan membawa kabar berikutnya. Bahwa seorang kakak, telah berpulang. Kepulangannya itu membuat saya tidak bisa berjumpa dengannya lagi. Ia berpulang ke kampung akhirat. *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un....*

Saudari saya yang pertama itu, saya kenal sejak pertama masuk kuliah. Saat itu, saya sempat agak-agak shock karena harus berpisah dengan sahabat-sahabat SMA dan bertemu dengan orang-orang baru. Saya sedikit diuntungkan karena ternyata saya lulus di jurusan yang sama dengan seorang saudari saya dari SMA. Namun, ia tidak lama bertahan di fakultas kami. Karena lulus pula di tempat kuliah yang lebih menjanjikan, ia kemudian memutuskan untuk mundur. Saya pun merasa ditinggalkan.

Namun, akhirnya saya dapat mengakrabkan diri dengan ukhti yang pertama itu. Meskipun ia tahu, bahwa saya tampak “berbeda” dari teman-teman angkatan yang lain, ia tetap sudi berteman dengan saya. Hingga di suatu hari saat kami menghadapi ujian final yang pertama, saya melihat ada yang berbeda dari penampilannya. Jilbabnya semakin panjang, sama seperti jilbab yang saya kenakan saat itu. Mulai saat itu, saya tahu, saya tidak akan pernah merasa sendirian.

Lalu waktu pun terus bergulir. Kami menghadapi berbagai macam aktivitas yang begitu padat di kampus. Kadang, saya mengunjungi pondokannya yang tidak jauh dari kampus. Sesekali ia pun berkunjung ke rumah saya yang jauhnya minta ampun itu. Karena alasan inilah, ia sangat sering membantu saya untuk keperluan-keperluan teknis yang kadang tidak bisa saya rampungkan sendiri karena masalah jarak tempuh yang jauh. Sungguh, dalam perjalanan kebersamaan kami, ia telah begitu banyak membantu saya dalam berbagai hal, telah saya reportkan dalam banyak kesempatan. Dan semuanya itu betul-betul ia lakukan dengan ikhlas dan wajah yang berseri-seri. Ah, saya tidak akan melupakan senyummu, ukhti....

Kini, karena memutuskan melahirkan di kampung halaman, ia pun akhirnya akan meninggalkan Makassar. Dengan sangat berat hati ia tidak dapat mengikuti acara penyempahan apoteker dan wisuda bersama kami. Saat sebelumnya ia menyampaikan niat ini pada saya, saya tidak tahu harus senang atau sedih. Di satu sisi, saya tentu lebih tenang saat ia melahirkan dan didampingi oleh suami serta keluarganya. Di sisi lain, saya sangat ingin kembali bersama dirinya di *the moment of truth*, saat-saat membahagiakan yang kami tuju selama perjuangan bertahun-tahun ini.

Maka sebenarnya, masih banyak hal yang ingin sekali saya ceritakan kepadanya. Ada pula beberapa pertanyaan

yang kemarin tidak sempat saya tanyakan. Saya hanya berharap, di waktu yang lain kami tetap bisa berjumpa kembali. Saat itu, semoga kami tetap berada dalam kondisi yang istiqamah, kondisi yang lebih baik lagi.

Saudari saya yang kedua adalah seorang kakak yang saya kenal sejak SMA. Kala itu, cahaya hidayah menyapa kami di tempat yang berbeda di sekolah kami masing-masing. Namun, takdir mempertemukan kami dalam lingkaran majelis bersama di sebuah masjid di suatu kampus, Masjid Umar bin Khattab namanya, jauh dari SMA kami masing-masing kala itu. Sejak saat itu, saya mengenalnya, dan minimal sekali sepekan bertemu dengannya. Beliau adalah sosok yang lembut dan supel. Bersama dirinya, saya selalu merasa nyaman dan dapat menemukan sosok kakak perempuan. Bertahun-tahun kami menjalin ukhuwah dalam lingkaran majelis tersebut. Akhwat di majelis itu datang dan pergi satu per satu. Berganti-ganti, namun ia tetap saya dapati di sana. Sesekali melantunkan ayat suci dengan suaranya yang indah.

Suatu waktu, saya agak jarang menemukan wajahnya dalam majelis tersebut. Ia sedang sakit. Lalu kemudian ia sembuh dan muncul lagi. Kami kerap kali jalan kaki bersama sepulang dari mengikuti kajian. Makan bersama. Tertawa bersama. Lalu di waktu yang lain, kabar sakitnya

kembali datang. Kali ini, sepertinya cukup parah. Interaksi saya terakhir dengannya hanya lewat pesan singkat. Itu pun ia jawab dengan tidak seperti biasanya. Pendek-pendek saja. Saya khawatir telah mengganggu waktu istirahatnya, sehingga memutuskan untuk mencukupkan smsan di malam itu, tanpa pernah tahu bahwa itu akan menjadi yang terakhir kalinya.

Hingga kabar tentangnya kembali datang, di hari Jumat yang penuh barakah itu. Ya, ia telah meninggal dunia. Rupanya, penyakit yang menggerogoti tubuhnya itu telah berada pada titik puncak. Ia harus pergi, waktunya telah selesai. Dan saya tidak akan menjumpainya lagi, kecuali lewat kenangan-kenangan baik yang ia tinggalkan.

Maka beginilah takdir Allah mengantarkan, di suatu hari kita bersama dengan seseorang dari pagi hingga malam, berkuliah dan beraktivitas bersama tanpa ada bosan, lalu di hari lain ia mengabarkan bahwa ia akan pergi ke tempat yang jauh. Beginilah takdir Allah mengantarkan, di suatu masa kita melewati malam bersama mengerjakan setumpuk tugas, lalu di masa yang lain ternyata perpisahan itu datang dan ia telah benar-benar harus berpindah ke kota lain yang begitu jauh.

Maka beginilah takdir Allah mengantarkan, di suatu hari kita masih tertawa hingga tergelak-gelak bersama,

saling mencandai satu sama lainnya, lalu di hari lain kita hanya dapat menangis hingga lemas dan terguncang-guncang di depan jasadnya yang sudah tanpa ruh. Maka beginilah takdir Allah mengantarkan, di suatu saat kita masih dapat berjabat tangan dan saling memandang ke dalam bola mata masing-masing, lalu di saat yang lain kita hanya dapat memegang tangannya yang kini telah kaku, dingin, dan matanya yang terpejam. *Maka beginilah takdir Allah mengantarkan....*

Kita sebagai manusia, tentu tahu bahwa setiap perjumpaan sebenarnya adalah pertanda akan datangnya perpisahan yang entah kapan waktunya. Kita telah memahami hal itu sejak lama. Namun, entah mengapa kita tetap saja akan kaget dan tersentak saat masa perpisahan itu benar-benar datang. Benar-benar tiba di hadapan. Maka, perpisahan selalu saja begitu: menyedihkan, menyesakkan.



Perpisahan

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?
(QS. Al-Anbiya' [21]: 34)

Setidaknya, ada beberapa cara merasakan perpisahan.

Yang pertama. Perpisahan menjadi hal yang ditunggu. Kepada perpisahan itu, yang tersisa hanya perasaan lega, sebab pada akhirnya kebersamaan itu dapat berakhir. Mungkin, ada hal-hal yang tidak terlalu baik yang akan menjadi kenangan buruk. Bukankah setiap orang akan bahagia jika berpisah dengan sesuatu yang bukan kebaikan?

Yang kedua. Perpisahan yang menyisakan rindu, plus kenangan yang baik. Akan sedikit terasa sakit saat mengenangnya kembali, sebab telah ditakdirkannya perpisahan yang akan mencipta jarak; pertemuan yang jarang, bahkan tidak akan pernah lagi. Tapi, akan ada pula rasa haru. Saat dipahami, bahwa perpisahan itu akan membawa hal-hal yang baik pada diri masing-masing. Bahwa mungkin, terkadang ada kebersamaan yang harus dikorbankan untuk meraih mimpi dan menjemput janji kehidupan. Perpisahan, dianggap sebagai jalan terbaik.

Yang ketiga. Perpisahan yang menyebabkan kesedihan, rasa sakit, bahkan penolakan pada takdir yang terjadi itu. Di awal-awal akan terasa berat. Sebab kebersamaan dianggap selalu lebih baik, atau karena hari-hari yang berlalu dirasa belum cukup. Butuh waktu yang lama hingga akhirnya paham, atau oleh waktu dipaksa untuk paham, bahwa memang tidak semua hal yang kita inginkan akan menjadi kenyataan. Dan bahwa tidak semua hal yang kita benci, tidak akan benar-benar terjadi.



Segerakanlah, Wahai Diri!

Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Jumu’ah [62]: 8)

Hari itu seharusnya menjadi biasa saja. Selain bahwa ia terasa lebih menyenangkan sebab di ujung sore, saya menerima kiriman hadiah paket buku dari seorang penulis plus sahabat yang saya kenal dari dunia maya. Saya kemudian begitu sukacita membuka bungkusan paket yang juga ternyata berisi majalah *Tarbawi*, sebuah gantungan kunci, dan sepucuk surat cinta. Saya membaca surat itu sambil tersenyum-senyum di balik jendela.

Malam kemudian datang menggantikan senja. Sebenarnya, saya mulai merasa kurang enak badan dan puyeng di kepala. Mungkin, sebab libur panjang di *weekend* kemarin justru terisi dengan agenda-agenda yang cukup padat. Sepertinya, saya kelelahan. Tapi niatan untuk segera rebahan di kamar harus saya urungkan karena mesti menyelesaikan sesuatu yang penting. Maka selepas menuntaskan amanah itu, saya pun segera menuju kamar dan menghempaskan badan di atas kasur.

Melanjutkan membaca buku kiriman sahabat saya tadi, hingga kesadaran pun menurun, dan saya tertidur, pulas sekali.

Saat tersadar, ternyata masjid sudah mulai memperdengarkan suara mengaji menjelang subuh. Pukul 04.37. Selanjutnya, saya mengecek HP yang semalaman tetap aktif, lalu mendapati ada enam pesan baru di sana. Setelah membuka *inbox*, saya pun mendapati pesan singkat yang selanjutnya membuat kantuk saya seketika hilang. Mata yang tadinya hendak kembali mengatup itu kini berkaca-kaca. Tanpa sadar tubuh saya terguncang oleh sesenggukan. Kalimat awal di sms itu sudah cukup membuat saya menduga: *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Lima sms dari lima orang berbeda tapi dengan isi yang sama. Mengabarkan perihal berpulangnya ibunda seorang sahabat yang teramat dekat dengan kami. Satu sms selebihnya adalah sms langsung dari saudari kami itu, mengabarkan pula hal yang sama. Ia beberapa waktu belakangan memang sering bercerita tentang ibunya yang sakit.

Saya terpukul. Tertampar. Kembali teringat di memori saya tentang kejadian bertahun-tahun silam. Saat seorang kakak yang sangat saya kagumi tiba-tiba hadir dalam sebuah berita duka. Berita duka yang datang di hari di mana saya baru berencana untuk menjenguknya! Dan

kejadian itu terulang lagi kini. Ya, baru saja selepas kuliah kemarin, saya dan seorang kawan berencana untuk menjenguk ibu saudari kami itu. Saya bahkan sempat melirik sebuah parcel buah yang dibawa bapak untuk saya bawa saat menjenguk. Tapi, saya terlambat.

Malu rasanya, mengaku sebagai pengagum Abu Bakar As Shiddiq, sosok yang selalu unggul dalam *fastabiqul khairat* itu. Dalam sebuah kisah indah selepas shalat Subuh di masjid Nabawi, sang Rasul mengecek amalan para sahabat. Puasa, mengantarkan jenazah, memberi makan fakir miskin, dan menjenguk orang sakit; ke semua amalan tersebut telah tuntas ditunaikan oleh Abu Bakar bahkan sebelum fajar menyingsing!

Tentu wajar saja Allah mengganjar pahala doa dari tujuh puluh ribu malaikat bagi mereka yang menjenguk orang sakit. Sebab di dalam amalan itu, bukan hanya sekadar datang dan menghibur ia yang sedang terbaring lemah. Tapi, di dalamnya ada kepedulian. Di dalamnya ada bukti cinta yang terwujud dalam laku yang nyata. Di dalamnya ada cerminan ukhuwah. Maka saya khawatir, jika ternyata ukhuwah saya berada pada tingkatan paling bawah, bahkan mungkin di bawahnya lagi! Ya, saat kepedulian pada saudari itu selalu saja tertunda-tunda untuk disegerakan. Saat kemudian saya baru sadar bahwa segala hal ada batasnya, ada limitnya. Maka penyesalan

selalu saja hadir belakangan dan hanya menyisakan perasaan bersalah! Dan yang lebih tidak bisa membuat saya menahan diri untuk menangisi keburukan ini adalah; saya kembali mengulanginya untuk kali yang kedua!

Dalam kesempatan melayat di pagi hari tadi, sebelum memulai aktivitas yang lain, saya tahu, bahwa saya menangisi lebih dulu dalam pelukan saudari yang justru seharusnya saya hibur. Saya tidak tahan untuk menatap berlama-lama wajah ibundanya yang kini terbaring kaku. Pemilik wajah itu, tempo hari yang lalu sebenarnya memiliki hak untuk saya jenguk. Yang sebenarnya ada kesempatan untuk saya dapati senyumnya bahkan mungkin meski untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Yang mengingatkan saya dengan tamparan nyata, untuk segera berhenti dari menunda-nunda.

Maka saya pun sadar; bahwa jika ada orang yang paling pertama dan paling pantas untuk kita kerasi, yang paling pantas kita paksa-paksa, yang paling pantas kita marah padanya, bahkan mungkin yang paling pantas kita muak pada dirinya; maka ia adalah bayangan di dalam cermin saat kita menatapnya. Ia adalah, diri kita sendiri.

*Teriring doa semoga amalan beliau diterima, terampuni segala dosa, dan berada di tempat yang lebih indah. Aamiin,
ya Rabb!*



Kenangan Atas Akhlak

Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (QS. Shad [38]: 46)

“Ibu itu, nanti akan masuk surga.”

Kata-kata itu selalu terngiang dalam ingatan saya. Padahal, sudah cukup lama waktu berlalu, saat seorang dosen menceritakan kisahnya di sela-sela perkuliahan. Beliau bercerita tentang istrinya yang dalam kurun waktu belakangan, rutin mengantar jemputnya saat pergi mengajar ke kampus. Karena faktor umur dan masalah kesehatan, beliau sudah tidak memungkinkan mengendarai kendaraan sendiri, pun pergi-pulang dengan kendaraan umum.

Suatu hari, *qadarullah*, pak dosen lupa membawa *handphone*-nya. Maka, jika di hari-hari biasa ia selalu menghubungi sang istri lewat *handphone* untuk menjemputnya, kali itu ia tidak bisa melakukannya. Akhirnya, ia memutuskan untuk pulang sendiri dengan menggunakan angkutan kota. Di perjalanan, ia ingat tentang sesuatu yang seharusnya ia beli. Maka, sebelum sampai di rumah, ia singgah di sebuah toko di seberang

jalan; di sisi kanan. Hal ini membuat pak dosen harus menyeberangi jalan dua jalur yang cukup lebar itu. Saat menyeberang menuju toko, semuanya berjalan lancar. Namun, saat harus menyeberang kembali ke sisi kiri, masalah itu dimulai.

Sudah cukup lama memang pak dosen sering mengeluhkan nyeri pada persendian tungkai bawahnya. Hal itu pula yang membuatnya sangat bersyukur atas fasilitas lift yang akhirnya tersedia di fakultas kami. Beliau tidak lagi terlalu kuat untuk berjalan jauh, apalagi naik tangga. Sayangnya, nyeri yang sama datang saat beliau sedang menyeberang jalan. Untungnya, beliau masih cukup kuat untuk menahannya, setidaknya hingga tiba di pembatas jalan antara jalur kiri dan kanan. Maka pak dosen akhirnya hanya dapat terduduk menahan sakit di pembatas jalan itu; tidak mampu lagi melanjutkan langkah. Jalanan masih tampak sibuk, kendaraan berlalu-lalang. Tidak ada yang cukup peduli bahwa sedang ada bapak-bapak dengan usia yang tidak lagi muda, tengah meringis tak mampu berjalan, tak mampu lagi untuk menyeberang.

Tanpa diketahui oleh pak dosen, ternyata sang istri tetap datang ke kampus untuk menjemputnya. Sesampainya di kampus, beliau hanya mendapatkan kabar bahwa, “Bapak sudah pulang duluan dengan angkutan umum.” Tentu, ada kekhawatiran di hati wanita ramah itu. Maka beliau

akhirnya pulang kembali ke rumahnya. Menelusuri jalan berbalik arah. Dalam perjalanan itulah, matanya tertumbuk pada sosok yang begitu ia kenal. Sosok itu terduduk di pembatas jalan, di tengah-tengah jalan raya, di antara deru kendaraan. Tanpa berpikir panjang, ia menepikan mobilnya. Lalu segera menyeberang menuju sang suami. Menuntunnya, mengambil alih sebagian beban tubuh yang sudah tidak dapat ditopang sendiri oleh lelaki itu. Saat keduanya telah duduk di dalam kendaraan mereka, di belakang kemudi, sebelum mulai menyalakan mesin, istri pak dosen itu *menangis*.

Lalu rangkaian cerita pak dosen di tengah kelas itu ia tutup dengan kata harunya. “Ibu itu, nanti akan masuk surga...,” ucapnya tentang wanita yang tentu sangat ia cintai itu.

Cerita yang lain datang dari seorang kakak. Beliau adalah seorang wanita lembut, dengan paras cantik yang ia jaga dengan *niqab* yang rapat. Telah sampai kepada diri saya cerita mengagumkan tentang perjalanan hidayah beliau. Sosoknya lembut, dengan tutur kata yang ramah dan dapat menenangkan siapa saja. Semasa hidupnya, beliau selalu bersemangat untuk menghadiri majelis ilmu, bahkan meski dengan segala kerepotan karena harus membawa serta bayi mungilnya.

Suatu hari, saya mendengar kabar bahwa beliau meninggal dunia. Sebuah kabar yang mengagetkan dan tiba-tiba. Saya memang tidak begitu akrab dengannya. Namun, pertemuan beberapa kali saja dengannya sudah cukup bagi saya untuk merasa kehilangan. *Hari itu, seseorang yang baik telah pergi.* Dan kepergian itu menyisakan sebuah cerita yang juga tidak bisa saya lupa. Saat seorang kawan yang menghadiri penyelenggaraan jenazah beliau bercerita kepada saya.

Selepas jenazah dimandikan dan dikafankan, sang suami duduk di samping jasad istrinya. Dengan mata berair, ia berucap, “Saya ridha padanya.... Saya ridha padanya...,” ucapnya tentang wanita yang tentu sangat ia cintai itu.

Selanjutnya, tentang seorang saudari kami yang lain. Seorang kakak yang terpaut usia cukup jauh dari saya. Namun, jiwa mudanya selalu membuat saya nyaman berinteraksi dengan beliau. Selain dikenal dengan eksistensinya di jalan dakwah, kakak ini dikenal pula sebagai orang yang selalu mampu membangun relasi yang baik dengan siapa saja. *Link*-nya di mana-mana. Prestasi dan karirnya di bidang akademik juga patut diacungi jempol. Beliau adalah sosok yang sangat mandiri, bahkan sejak usianya masih belia dahulu.

Telah banyak orang yang mengakui kehebatan beliau. Namun, ada satu testimoni tentangnya yang selalu melekat di kepala saya. Pengakuan itu, datang dari wanita yang melahirkannya: dari ibunya. “Dia itu, surga saya. Anak saya yang satu itu, surga saya...,” katanya tentang wanita yang tentu sangat ia cintai itu.

Tentu terlalu terburu-buru untuk menentukan apakah seseorang akan menjadi penghuni surga, bahkan sejatinya tidak seorang manusia pun punya hak untuk itu. Dan bahwa ridha seorang suami bisa menjadi sebab seorang istri memperoleh jannah, itu pun belum membuat kita memiliki kewenangan untuk menentukannya.

Namun tentu, seseorang tidak akan dengan mudah mendapatkan predikat surga dan ridha dari manusia lainnya, bukan? Ya, setidaknya, pengakuan itu adalah sebuah indikasi bahwa seseorang telah menorehkan kebaikan pada hati yang mengakui tersebut. Dan itu, bukanlah hal yang mudah. Bukanlah hal yang sederhana.

Akhlak.

Ya, agaknya itulah yang bisa menjadi penyebab tertorehkannya kenangan-kenangan baik pada hati manusia lainnya. Perihal ini, begitu banyak ayat, hadits, nasihat, kisah, dan pembahasan-pembahasan yang menuturkan tentang keutamaan akhlak mulia. Namun,

tentu akan menjadi picik jika kita kemudian berakhlak baik hanya untuk sekadar mendapatkan pengakuan dari orang lain. Sebab bersikap lembut, misalnya, hanya agar disebut sebagai orang yang lembut, tentu bukanlah itu yang dimaksud dengan akhlak mulia. Semulianya ia, kembali lagi kepada niat dasarnya; sebagai bentuk taat kepada Allah, sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah SAW dengan meneladani perangai beliau.

Sebab seberapa banyaknya pun ibadah kita kepada Sang Khalik, seberapa menumpuknya pun ilmu yang kita kumpulkan dalam lembaran kitab dan catatan, kesemuanya itu baru akan dapat dirasakan manfaatnya oleh makhluk Allah yang lain, jika pribadinya terbungkus dengan keindahan akhlak.

Kini kita hanya patut bertanya dalam hati; sudah berapa banyak orang yang merasakan indahnyanya agama ini lewat kebaikan akhlak kita? Ataupun justru, kita akan lebih mudah untuk menghitung seberapa banyak hati yang telah terlukai dan tersakiti karena keburukan sikap atau perkataan kita—bahkan meski kita tengah membawa kebenaran? Sudahkah, kita dapat benar-benar merepresentasikan pada diri kita, bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam? Tanpa perlu peduli, ada atau tidaknya seseorang kelak yang akan mengakuinya atau mengengangnya.

“Aku menjamin sebuah rumah di tempat yang rendah di dalam surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia berada pada posisi yang benar, dan sebuah rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang meninggalkan kedustaan walaupun ia hanya bercanda, dan **sebuah rumah di surga yang tertinggi bagi orang yang memiliki akhlak yang baik.**” (HR. Abu Dawud)

Ah, sayalah yang lebih butuh untuk menjawab dan merenungi deratan pertanyaan di atas.... Wallahu a'lam.



Kau yang Tak Punya Apa-Apa

nenek moyangmu bermula dari tanah liat yang kering
letaknya pada bagian paling bawah
terinjak-injak oleh kaki-kaki yang melangkah di atasnya

asal mulamu dari air yang hina
memancarnya pun atas kehendak-Nya
tak menjadi apa-apa saat tak dijaga
dalam dinding yang kokoh
teramat mudah ia keluar sebelum waktunya
teramat mudah ia terancam untuk kembali menjadi tiada

lahirmu ke dunia adalah kesendirian sejak mulanya
tak membawa apa-apa selain janji
yang kelak tak bisa kau berpaling darinya
serta suara tangis yang menunjukkan
segala ketidakberdayaanmu tanpanya

lalu mengapa kau berjalan di muka bumi dengan pongah
tak lagi hiraukan tiap tanah yang kau tapaki
adalah asalmu yang tak mempunyai
mata itu, yang kau banggakan ketajamannya
adalah pinjaman

kulit itu, yang kau pastikan kemulusannya
pun bukan milikmu
juga otak itu, yang kau pastikan kehebatannya
juga dapat dengan mudah kehilangan semuanya

lalu kau tetap berjalan dengan pongah
tak peduli dengan setiap panggilan, sayup-sayup dari menara
tak peduli pada setiap anjuran dari kitab suci
tak peduli dengan semuanya
sebab merasa telah mempunya!

hei, kau yang tidak punya apa-apa!
seperti datangmu yang tanpa sehelai benang
kelak kembalimu pun tanpa apa-apa
mungkin hanya dengan selembur kain
yang kelak pun akan termakan oleh hewan-hewan tanah

kau kembali padanya, pada ibunya,
pada bumi yang telah menunggu kembalimu
entah seperti apa ia akan memelukmu
apakah dengan lembut?

ataukah dengan impitan
sebab dulu kau berjalan di atasnya
dengan sesuka hatimu saja!

hei, kau yang tak punya apa-apa!
perhatikanlah bahwa tiap mentari terbenam
tak pernah ia berjanji untuk kembali datang
maka esok untukmu pun bukanlah niscaya
lihatlah dirimu dari segala sisinya
dan temukan bahwa
kau memang tak pernah punya apa-apa!



Tentang Penulis

Arrifa'ah lahir di Ujung Pandang, 21 Juli 1989. Putri kedua dari pasangan H. Salehuddin Yasin dan Hj. Fatamorgana. Menyelesaikan studi pendidikan profesi Apoteker di Universitas Hasanuddin Makassar dan terus melanjutkan kesenangan menulisnya. Bagi Arrifa'ah, menulis adalah tugas kehidupan. Pencinta warna biru ini telah ikut serta dalam beberapa antologi bersama penulis lainnya, serta terus berjuang bersama para kru majalah Islami lokal di Makassar, majalah *Al Firdaus*, sebagai Pimpinan Redaksi. Silaturahmi dengannya dapat melalui :

E-mail: diena_rifaah@yahoo.com,

Facebook: Diena Rifa'ah, atau

Twitter @jedasejenak11.

Merajut Benang Cahaya



● Selalu Ada Hikmah di Balik Peristiwa

Hidup adalah rangkaian perjalanan yang kita lalui seiring dengan derap waktu. Terkadang, kita melangkah terlalu cepat, sehingga tak sadar pada benang-benang cahaya hikmah yang sejatinya selalu saja ada di balik berbagai peristiwa, bahkan yang kita anggap paling biasa sekalipun.

Maka kita memang perlu untuk menyisakan waktu sejenak, untuk merajut setiap hikmah yang terburai di setiap detik masa tersebut. Kita perlu menengok kembali dengan hati yang bening, dan menemukan pencerahan yang semoga membawa hidup kita menjadi lebih baik.

Merajut Benang Cahaya adalah rangkaian tulisan renungan untuk melalui hari-hari dengan lebih berarti. Ia hadir sebagai ajakan untuk mengambil jeda sejenak dari arus rutinitas kita, untuk mengumpulkan kekuatan dan memaknai setiap nikmat yang telah Allah beri, mengajak turut menebarkan pesan kebenaran sebagai bentuk eksistensi kita sebagai khalifah di muka bumi, serta mengingat perihal kehidupan yang akan berakhir, sehingga harus dilalui dengan sebaik-baiknya cara.

Susurilah setiap untaian kalimat yang ada di dalamnya. Lalu, rasakanlah perbincangan dengan nurani, yang akan memberikan rehat dan makna di dalam diri.

QIBLA

Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 ~ 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
www.bhuanailmupopuler.com



Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer



bipgramedia

100138

ISBN 10: 602-249-772-8

ISBN 13: 978-602-249-772-1



9 786022 497721 >